

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
DALAM MEMBERIKAN LAYANAN PENDIDIKAN KEPADA SISWA
DI SD NEGERI 2 TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

**RESA NUR AVIATI
NIM. 203190292**

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Aviati, Resa Nur, 2023. *Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memberikan Layanan Pendidikan Kepada Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Evi Muafiah M, Ag.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru, Layanan Pendidikan

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi dianggap sangat efektif untuk mengubah sikap juga perilaku orang, karena komunikasi interpersonal ini berbentuk percakapan yang membuahkan umpan balik. Ini berarti komunikator bisa merasakan reaksi audiens secara instan. Komunikator dapat mengerti dengan pasti apakah pesan yang disampaikan akan berhasil. Jika tidak, komunikator bisa memberi kesempatan pada komunikan untuk bertanya. Pada SDN 2 Tonatan Ponorogo ditemui banyak siswa yang perilakunya menyimpang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kenakalan anak terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Kenakalan memanifestasikan dirinya dalam bentuk pertengkaran antar siswa di kelas selama pembelajaran sehingga peserta didik terluka, tidak jarang mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman sebayanya dan bahkan merusak sesuatu milik teman. Selain itu, beberapa peserta didik ribut di dalam kelas dengan berteriak dan menangis sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas. Ada juga siswa yang berperilaku tidak sopan dan berkata dengan nada tinggi kepada guru. Dengan adanya beberapa fenomena yang telah di jelaskan, maka terlihat jelas bahwa anak bermasalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) keterbukaan guru dalam menangani kenakalan siswa di SD Negeri 2 Tonatan Ponorogo dan 2) dukungan yang dilakukan guru dalam menangani kenakalan siswa di SD Negeri 2 Tonatan Ponorogo.

Pendekatan ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari pihak yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti langsung ke objek penelitian. Pengambilan data dilaksanakan di SDN 2 Tonatan Ponorogo dengan menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data yang dicari yaitu informasi tentang kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknis analisis data menggunakan tiga elemen yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) keterbukaan yang diberikan guru kepada siswa dalam menangani kenakalan siswa di antaranya: memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kendala yang dihadapi, memberikan konseling, berkomunikasi interpersonal di luar jam pembelajaran, dan juga dengan tanya jawab. (2) dukungan yang diberikan guru kepada siswa dalam menangani kenakalan siswa di antaranya: memberikan moril kepada siswa, memberi motivasi dan penghargaan baik berupa barang atau ucapan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Resa Nur Aviati

NIM : 203190292

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Kepada Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Hj. Evi Mufiah, M.Ag.
NIP.197409092001122001

Tanggal 9 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP.198512032015032003

iii

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Resa Nur Aviati
NIM : 203190292
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memberikan Layanan Pendidikan
Kepada Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Penguji II : Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resa Nur Aviati

NIM : 203190292

Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memberikan Layanan Pendidikan Kepada Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2023



Resa Nur Aviati

203190292

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resa Nur Aviati

NIM : 203190292

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memberikan Layanan Pendidikan Kepada Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 April 2023

Yang membuat pernyataan



Resa Nur Aviati

203190292

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran yang amat penting dalam menghubungkan orang secara mendalam. Komunikasi dapat menentukan apakah pesan sampai ke audiens atau tidak. Maksudnya, komunikasi yang bisa dipahami dengan jelas dan dimaknai bermakna. Terlepas dari apakah kebutuhan audiens terpenuhi ketika pesan diterima. Komunikasi berarti membangun suatu keserasian sesuai maksud dan tujuan. Dari keserasian makna ini muncul tindakan atau interaksi.¹ Artinya, bagaimana kita dapat bertindak atas pesan yang telah disampaikan sehingga muncul kesamaan makna dari pesan tersebut.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal dianggap sangat efektif untuk mengubah sikap juga perilaku orang, karena komunikasi interpersonal ini berbentuk percakapan yang membuahkan umpan balik. Ini berarti komunikator bisa merasakan reaksi audiens secara instan. Komunikator dapat mengerti dengan pasti apakah pesan yang disampaikan akan berhasil. Jika tidak, komunikator bisa memberi kesempatan pada komunikan untuk bertanya.²

Guru berperan sebagai komunikator atau penyampai informasi, dan siswa berperan sebagai komunikan atau penerima informasi. Komunikasi interpersonal di antara guru dan siswa harus berjalan dengan baik. Karena komunikasi yang baik akan menimbulkan karakter dan perilaku yang baik pada diri siswa. Oleh sebab itu sangat penting agar komunikasi lebih terarah. Siswa sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 7 hingga 12 tahun. Dimana Masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa usia dini ke masa kanak-kanak. Sebab itu, peran guru sangat penting untuk menunjang perkembangannya.

¹ Muhammad Budyana. *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012),19.

² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991),12.

Sekolah merupakan sistem interaksi sosial suatu organisasi menyeluruh yang di dalamnya terdiri dari interaksi pribadi terikat dalam suatu hubungan organik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, sekolah merupakan satuan pendidikan yang berperingkat juga berkelanjutan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sekolah sebagai sistem sosial yang ditentukan oleh seperangkat elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk unit sosial kreatif sekolah. Artinya, sekolah bisa melahirkan suatu hal yang memberikan manfaat untuk banyak orang. Yaitu orang-orang yang terdidik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga atau organisasi yang diberi kekuasaan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Guru merupakan seseorang yang menyalurkan ilmu untuk siswa di lingkungan banyak orang, seorang guru merupakan seseorang yang menyalurkan ilmu tidak hanya di sekolah formal tetapi juga di tempat-tempat tertentu seperti masjid, mushola, dan rumah-rumah. Seorang pendidik adalah subjek yang paling penting dalam kelangsungan pendidikan. Masyarakat percaya bahwa gurulah yang bisa mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berpendidikan dan berakhlak mulia.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³ Dengan demikian siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Akhir-akhir ini perilaku siswa cenderung sangat memprihatinkan. Perilaku siswa yang direfleksikan meliputi perilaku positif dan perilaku negatif. Salah satu perilakunya adalah kejahatan. Kenakalan yang ada di diri anak-anak diartikan sebagai perilaku yang

³ Republik Indonesia, Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

tidak sesuai dengan norma sosial. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma dianggap sebagai anak cacat sosial, karena masyarakat menganggap kelainan ini sebagai cacat, maka anak tersebut dianggap melakukan kenakalan.⁴

Perilaku menyimpang atau kenakalan merupakan tindakan yang tujuannya adalah untuk membuat orang lain sakit. Itu berarti menyakiti secara fisik dan mental. Kenakalan yang menyakiti secara fisik termasuk mencubit, memukul, menendang, melempar benda ke teman, dan menggigit, dan sebagainya. Sementara secara mental yaitu mengancam, membentak orang tua, memaki dengan kata-kata kotor, menghina atau mengejek, bahkan memerintah orang lain sesukanya. Karena perubahan perspektif seksual, psikologis dan sosial, masa kanak-kanak ditandai dengan kurangnya bimbingan orang tua, kurangnya perhatian dari guru, pengaruh lingkungan, dan hubungan interpersonal yang buruk yang dapat mempengaruhi kenakalan sehingga lebih mudah untuk melakukan kenakalan.⁵

Di SDN 2 Tonatan Ponorogo ditemui banyak siswa yang perilakunya menyimpang. Hasil Pengamatan menunjukkan bahwa kenakalan anak terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Kenakalan memanifestasikan dirinya dalam bentuk pertengkaran antar siswa di kelas selama pembelajaran sehingga peserta didik terluka, tidak jarang mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman sebayanya, dan bahkan merusak sesuatu milik teman, ditemui juga siswa yang senang mengancam teman-temannya. Selain itu, beberapa siswa ribut di dalam kelas dengan berteriak dan menangis sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas. Ada juga siswa yang berperilaku tidak sopan dan berkata dengan nada tinggi kepada guru. Dengan adanya beberapa fenomena tersebut, maka terlihat jelas bahwa anak bermasalah.⁶

Siswa yang mempunyai masalah membutuhkan sebuah bimbingan supaya mereka bisa dikendalikan dan juga diarahkan. Konseling adalah rangkaian program layanan yang

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 227.

⁵ Pohan. *Masalah Anak dan Anak Bermasalah* (Jakarta: Intermedia, 1986), 67.

⁶ Observasi, SD Negeri 2 Tonatan, 1-29 September 2022.

ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan terhadap peserta didik untuk membantu mereka berkembang lebih baik dan optimal. Komunikasi interpersonal yang kuat antara guru dan siswa bertujuan untuk memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk bergerak maju ke arah yang positif, karena mereka menjadi lebih terbuka dan mampu bekerja sama guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Menurut Farozin kegiatan praktik konseling pada layanan primer dapat membantu pencapaian kemandirian seseorang, meliputi harga diri, motivasi berprestasi, keterampilan dalam mengambil keputusan, keterampilan memecahkan sebuah permasalahan, keterampilan interpersonal atau komunikasi, kesadaran budaya, keragaman, dan rasa tanggung jawab, fungsi agama untuk kehidupan, peningkatan pilihan program studi, kompetensi profesional, kemauan individu dalam menghadapi pekerjaan, perkembangan dunia kerja, suasana dunia kerja, cara melamar kerja, peristiwa kriminal, bahaya kekerasan geng, dan efek pergaulan bebas.⁷

Dari kutipan tersebut jelas bahwa tujuan layanan bimbingan adalah supaya peserta didik dapat mandiri dalam segala bidang. Pada penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan yaitu hubungan interpersonal atau komunikasi guru dengan siswa dalam pemecahan suatu masalah atau untuk menangani kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memberikan Layanan Pendidikan Kepada Siswa di SD Negeri 2 Tonatan Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang mengarah pada kenakalan siswa.

⁷ Muh Farozinn, "Suatu Alternatif Pelaksanaan Kulla Konseling Mikro.", *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol.3 No.3 (1990).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan guru dalam menangani kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana dukungan yang dilakukan guru dalam menangani kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan guru dalam menangani kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo.
2. Dukungan yang dilakukan guru dalam menangani kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dedukasi terkait dengan komunikasi interpersonal guru dengan siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman juga agar lebih memahami kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam menangani kenakalan siswa.

b. Bagi Lembaga

Bagi lembaga atau pihak sekolah penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi sebuah literatur, gambaran atau sebagai bahan pertimbangan kajian yang bisa digunakan lebih lanjut untuk menyusun perencanaan program-program sekolah.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah masukan dalam pengambilan keputusan guru untuk menangani kenakalan siswa di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Penggunaan sistematika pembahasan digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum dan juga memudahkan pembaca dalam membaca hasil penelitian ini. Pembahasan pada penelitian ini terdapat enam bab yang masing-masing berhubungan erat dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Uraian sistematis pembahasan di setiap bab tersusun sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini berfungsi sebagai ikhtisar untuk memberikan pola pikir untuk keseluruhan skripsi, hal ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA.

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan yang berkaitan dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN.

Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian serta tahap penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Bab ini berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan tentang komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah salah satu bentuk dari komunikasi langsung. Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi antar insan atau antar individu. Pada buku *Komunikasi Interpersonal Serta Hubungannya dengan Konseling*, Rahmi mengemukakan bahwa siswa yang memenuhi kriteria komunikasi interpersonal mempunyai keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, serta kesetaraan yang diungkapkan. Komunikasi yang dilakukan oleh siswa tersebut dikatakan sebagai komunikasi interpersonal jika kriteria komunikasi terpenuhi. Komunikasi interpersonal ialah pengiriman pesan oleh satu orang serta penerimaan pesan oleh orang lain juga sejumlah kecil orang dengan aneka macam efeknya serta menjadi sebuah kemampuan untuk memberikan umpan balik segera.⁸

Dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, Mulyana menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara orang-orang yang memungkinkan setiap peserta baik verbal maupun non-verbal merasakan langsung reaksi peserta lain. Komunikasi yang menggabungkan komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya melibatkan dua orang pasangan, dua teman dekat, seorang guru dengan seorang siswa, dan lainnya. Komunikasi interpersonal ialah model komunikasi yang

⁸ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press, 2021.

sangat efektif dan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi manusia dengan hubungan yang sangat erat.⁹

Pendapat lain disampaikan oleh Hanani yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam percakapan. Kontak dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media seperti panggilan, medium dan yang sifatnya saling menguntungkan. Komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan menerima pesan dari orang lain atau sekelompok orang dengan pengaruh dan umpan balik secara langsung.¹⁰

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal, baik sebagai komunikator maupun komunikan mengacu pada berbagi informasi, ide, dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang mengubah pesan mereka dengan tujuan mencapai saling pengertian tentang masalah yang sedang dibahas.

b. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* Joseph A. Devito berpendapat tentang ciri-ciri komunikasi antarpribadi.¹¹

1) Keterbukaan

Keterbukaan yaitu perilaku menanggapi informasi dengan pikiran terbuka dalam hubungan interpersonal. Kualitas keterbukaan terkait dengan 3 aspek komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikator interpersonal yang efektif wajib terbuka kepada komunikator. Itu tidak berarti bahwa

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

¹⁰ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi: Teori & Prakti*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

¹¹ Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Pearson Education, 2012)

setiap orang harus mengungkapkan seluruh kisah hidup mereka. akan tetapi sebaliknya. *Aspek kedua* menyangkut kesediaan komunikator buat menanggapi rangsangan yang masuk secara jujur. Orang yang pendiam, tidak kritis, dan juga tidak tanggap pada umumnya adalah komunikator yang membosankan. Jika komunikator menginginkan orang lain untuk menanggapi apa yang mereka katakan, komunikator dapat menunjukkan keterbukaan dengan menanggapi orang lain secara spontan. *Aspek ketiga* menyangkut kepemilikan emosi dan pikiran. Hal ini memungkinkan komunikator untuk mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang mereka ungkapkan adalah milik mereka sendiri serta dia bertanggung jawab.

2) Empati

Empati ialah situasi di mana komunikator merasakan apa yang orang lain rasakan. Orang yang mempunyai rasa empati dapat mengerti pengalaman orang lain, perilaku orang lain, harapan juga keinginan mereka untuk masa depan, serta bisa mengkomunikasikan empati baik secara lisan maupun non lisan.

3) Dukungan

Dukungan adalah situasi terbuka yang mendukung komunikasi yang efektif. Korelasi antarpribadi yang efektif ialah hubungan dimana perilaku kooperatif hadir. Individu menunjukkan perilaku suportif dengan bersikap deskriptif tidak menghakimi, impulsif tidak strategis.¹² Dukungan sosial mempunyai banyak komponen, termasuk yang dijelaskan oleh para ahli yaitu A. Radmacher & D. Sheridan.¹³

¹² Syaira Ritonga, "Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antarpribadi," *jurnal simbolika: Research and Learning in Communication Study* 3, no. 2 (February 21, 2018): 71.

¹³ A. Radmacher & D. Sheridan, "Personal and Contextual Determinant Strategies." *Journal of personality and Social Psychology* (1992). 945-955.

a) Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang diungkapkan melalui empati, kepedulian, kasih sayang, juga kepedulian terhadap orang lain. Dukungan ini merupakan bentuk yang bisa menciptakan rasa aman, memiliki, dan rasa dicintai oleh rftgmereka yang terlibat. Dukungan ini juga mencakup perilaku seperti perhatian dan kasih sayang serta kesediaan untuk mendengarkan keluhan orang lain.

b) Dukungan penghargaan

Dukungan apresiatif ditunjukkan dengan ungkapan penghargaan yang positif terhadap orang tersebut, dukungan atau persetujuan dengan gagasan dan perasaan orang tersebut juga perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain yang lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini dimaksudkan agar bisa membuat seseorang merasa menghargai diri sendiri dan mampu berkompeten

c) Dukungan instrumen

Bantuan instrumental merupakan bantuan berupa bantuan materil atau jasa yang bisa dipergunakan untuk memecahkan masalah yang nyata. Yang termasuk contoh dalam dukungan ini adalah pinjaman atau kontribusi keuangan dari orang lain. Mereka mewakili dukungan nyata dalam bentuk barang dan jasa.

d) Dukungan informasi

Bantuan informasional adalah bantuan dalam bentuk pemberian/nasihat, penghargaan, pembinaan/umpan balik tentang

apa yang dilakukan individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

e) Dukungan jaringan sosial

Dukungan ini muncul dari dukungan dengan memberikan rasa memiliki terhadap kelompok dan saling berbagi dalam hal minat dan kegiatan sosial.

4) Rasa positif

Rasa positif ialah perasaan positif tentang diri sendiri yang mendorong orang lain untuk berpartisipasi aktif serta membangun suasana komunikasi yang kondusif.

5) Kesetaraan

Kesetaraan ialah janji tersembunyi pada kedua belah pihak untuk saling menghormati. Kesetaraan membutuhkan rasa hormat positif tanpa syarat untuk orang lain. Komunikasi interpersonal sebenarnya adalah proses sosial dimana orang-orang yang terlibat saling mensugesti. Proses saling mensugesti ini adalah proses psikologis dan awal dari ikatan psikologis antara orang-orang dengan kepribadian.

c. Fungsi dan tujuan komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana guna mengungkapkan ekspresi. Melalui komunikasi interpersonal kita belajar perihal bagaimana serta sejauh mana kita perlu membuka diri terhadap orang lain dan menyadari nilai, perilaku, dan sikap orang lain juga dapat digunakan untuk menanggapi dengan tepat perilaku orang lain.¹⁴

¹⁴ Ida Suryani Wijaya, "Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi," Jurnal Dakwah Tabligh 14, no. 1 (2013): 12.

Komunikasi Interpersonal Ini adalah satu-satunya perilaku yang berorientasi pada tujuan eksklusif. Tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam, beberapa diantaranya dijelaskan di bawah ini.¹⁵

- 1) Mengekspresikan kekhawatiran seseorang terhadap orang lain. Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi ialah untuk mengungkapkan minat pada orang lain.
- 2) Menemukan diri sendiri dengan arti melakukan komunikasi interpersonal berdasarkan keinginan untuk mengetahui serta mengenali karakteristik dirinya berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang lain.
- 3) Menemukan dunia luar. Dalam komunikasi interpersonal kita memiliki kesempatan untuk menerima berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan informasi tepat waktu.
- 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan terbesar semua manusia adalah menjalin dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.
- 5) Mempengaruhi sikap serta perilaku. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan langsung atau tidak langsung (menggunakan media), dari satu orang ke orang lain untuk menginformasikan atau mengubah perilaku, pendapat, atau sikap.
- 6) Mencari kesenangan atau hanya menghabiskan waktu. Mereka mungkin mencari komunikasi interpersonal hanya untuk kesenangan dan hiburan.
- 7) Menghilangkan kerugian karena kesalahpahaman. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat kesalahpahaman yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan.

¹⁵ Widya P Pontoh. "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan pengetahuan Anak." Acta Diurna Komunikasi 2.1 (2013).

8) Memberikan bantuan (saran). Psikiater, psikolog klinis, dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal untuk membimbing klien dalam pekerjaan profesional mereka.

Tujuan komunikasi interpersonal juga dijelaskan oleh Muhammad sebagai berikut:¹⁶

1) Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal ialah untuk menemukan pribadi atau personal. Dalam pertemuan pribadi kita dengan orang lain, kita belajar banyak tentang diri kita sendiri dan orang lain. Komunikasi interpersonal memberi kita kesempatan untuk berbicara tentang hal-hal yang kita sukai dan tentang diri kita sendiri. Mendiskusikan perasaan, pikiran, dan tindakan kita sendiri bisa sangat menarik dan merangsang juga memberikan banyak umpan balik tentang perasaan, pemikiran, dan tindakan kita.

2) Menemukan dunia luar

Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk lebih mengerti orang lain maupun diri kita sendiri yang sedang berkomunikasi dengan kita. Sebagian besar informasi yang kita ketahui berasal dari komunikasi interpersonal, tetapi sebagian besar informasi berasal dari media massa. Sering dibahas dan pada akhirnya dipelajari atau diselidiki melalui hubungan antarpribadi.

3) Membangun dan memelihara hubungan

Salah satu keinginan terbesar manusia adalah membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Sebagian besar waktu yang

¹⁶ Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

kita gunakan dalam berkomunikasi secara interpersonal dihabiskan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

4) Ubah sikap dan perilaku

Banyak orang menghabiskan banyak waktu guna mengubah sikap dan perilaku orang lain melalui hubungan interpersonal. Mereka ingin memilih jalan tertentu seperti mencoba diet, membeli barang tertentu, menonton film, membaca buku, memasuki area tertentu, mempercayai sesuatu itu benar atau salah. Mereka menghabiskan banyak waktu dalam komunikasi interpersonal.

5) Hiburan dan permainan

Bermain mencakup semua kegiatan yang tujuan utamanya adalah mencari hiburan. Membicarakan kegiatan akhir pekan kita dengan teman-teman, mendiskusikan olahraga, bercerita dan cerita lucu ini adalah percakapan yang mengalihkan perhatian. Komunikasi interpersonal semacam ini membantu kita rileks dari keseriusan segala sesuatu di sekitar kita. Ini dapat menciptakan keseimbangan penting dalam pikiran.

6) Untuk membantu

Psikiater, psikolog klinis, dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal untuk membimbing klien dalam pekerjaan profesional mereka. Kita semua juga berperan dalam membantu orang lain dalam hubungan kita sehari-hari. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap individu dapat memiliki tujuan yang berbeda dalam komunikasi interpersonal tergantung pada kebutuhan masing-masing.

d. Peranan komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal memainkan peran ganda dalam menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Singkatnya, komunikasi interpersonal

berguna untuk perkembangan intelektual dan sosial. Identitas atau jati diri kita tercipta melalui komunikasi dengan orang lain. Untuk memahami realitas di sekitar kita dan menguji keakuratan kesan dan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita, kita membandingkannya dengan kesan dan pemahaman orang lain tentang realitas yang sama. Terakhir, kesehatan mental kita juga sangat bergantung pada kualitas komunikasi kita dan hubungan kita dengan orang lain, terutama mereka yang berperan penting dalam hidup kita.

Alvonco mencontohkan beberapa peranan komunikasi interpersonal yang berkontribusi terhadap terciptanya kebahagiaan dalam kehidupan manusia yakni:¹⁷

- 1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual juga sosial kita. Perkembangan kita dari masa kanak-kanak hingga dewasa mengikuti pola ketergantungan yang semakin meningkat pada orang lain. Dimulai dengan ketergantungan anak usia dini atau komunikasi yang kuat dengan ibu. Ketergantungan dan lingkaran komunikasi melebar seiring bertambahnya usia. Bersamaan dengan proses ini, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat bergantung pada kualitas komunikasi kita dengan orang lain.
- 2) Identitas atau jati diri kita tercipta di dalam atau melalui komunikasi kita dengan orang lain. Sadar atau tidak, kita mengamati, menghormati, dan menyimpan dalam hati kita semua reaksi yang diberikan orang lain kepada kita. Berkat komunikasi dengan orang lain, kita dapat menemukan identitas kita.

¹⁷ Johnson Alvonco, *“Practical Communication Skill Sistem Komunikasi Model Umum dan Horensio untuk Sukses dalam Bisnis, Organisasi, dan Kehidupan.”* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.)

- 3) Memahami realitas di sekitar kita dan menguji kebenaran kesan dan pemahaman yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita. Kita harus membandingkannya dengan kesan dan pemahaman orang lain dan realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.
- 4) Kesehatan mental kita juga sangat bergantung pada kualitas komunikasi kita atau hubungan kita dengan orang lain, terutama mereka yang berperan penting dalam hidup kita. Ketika hubungan kita dengan orang lain penuh dengan masalah, secara alami kita merasakan sakit, sedih, cemas, dan frustrasi. Saat kita menarik diri dan menghindari orang lain, perasaan kesepian dan terasing yang mungkin kita alami tidak hanya menyebabkan tekanan emosional atau mental, tetapi bahkan mungkin tekanan fisik.

e. Model komunikasi interpersonal

1) Model Linear

Model ke satu pada komunikasi antarpribadi disimbolkan sebagai format linier atau satu arah. Ini adalah proses satu orang bertindak atas orang lain. Pada Al-Qur'an, contoh model linier ini diberikan dalam komunikasi antarpribadi antara Luqman dan anak-anaknya. anaknya sebagai komunikan pasif sedangkan luqman sebagai komunikator tunggal.

2) Model Interaktif

Model interaktif disimbolkan dimana komunikasi sebagai proses pendengar memberikan umpan balik dalam menanggapi pesan yang dikomunikasikan. Model interaktif merupakan pengembangan lebih lanjut dari model linear. Sistem linear ini memandang komunikasi sebagai suatu urutan dimana satu pihak bertindak sebagai pengirim

pesan dan pihak lain bertindak sebagai penerima pesan. Orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi dapat bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan.

3) Model Transaksional

Model transaksional menekankan pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dimainkan orang selama proses interaksi. Salah satu ciri model ini terkait dengan suasana yang menunjukkan fakta bahwa pesan, gangguan, dan pengalaman berubah dari waktu ke waktu. Model transaksional juga memiliki sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan makna apa yang dihasilkan.¹⁸

f. Proses komunikasi interpersonal

Proses komunikasi merupakan tahapan yang menggambarkan terjadinya suatu kegiatan komunikasi. Kita tidak perlu lagi secara sadar menempatkan langkah-langkah komunikasi tertentu. Secara sederhana, proses komunikasi interpersonal adalah ketika ada pengirim yang menyampaikan informasi berupa simbol langsung dan tidak langsung kepada penerima melalui media suara manusia maupun media suara bukan manusia.¹⁹ Maka dapat dikatakan bahwa kita sudah melakukan langkah-langkah komunikasi tanpa menempatkan langkah-langkah tersebut.

g. Macam-macam bentuk komunikasi interpersonal

Ada beberapa bentuk komunikasi antarpribadi yang dapat berlangsung selama berlangsungnya komunikasi antarpribadi antara lain:²⁰

¹⁸ Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 4, no. 6 (April 21, 2017).

¹⁹ Widya P Pontoh. "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak." *Acta Diurna Komunikasi* 2.1 (2013).

²⁰ Yuyu Rahmawati Mayangsari, "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembentukan Karakter Murid di SDN 11 Kota Bima." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6.1 (2019): 68-77.

1) Percakapan

Percakapan ialah percakapan lisan di mana dua orang atau lebih mengekspresikan dan bereaksi terhadap perasaan, pikiran, dan ide satu sama lain. Pembicaraan adalah dua tindakan dari dua pihak yang saling melengkapi. Satu mengirim dan yang lain menerima isi percakapan. Melalui percakapan, peserta saling menunjukkan minat, saling menyapa, bertukar kabar, bersimpati, saling meyakinkan, berbicara tentang motivasi dan masa depan, atau sekedar menawarkan saran.

2) Dialog

Dialog merupakan pembicaraan yang dimaksudkan untuk saling memahami dan menerima pesan atau pernyataan. Dialog sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan isi dan membentuk sikap dan perilaku siswa. Melalui dialog, guru menyampaikan isi pesan berupa peningkatan karakter bagi siswa misalnya membantu orang lain, bersikap baik, berakhlak mulia, serta mandiri dan bertanggung jawab.

3) Sharing

Berbagi membawa manfaat berikut: forum yang baik untuk berekspresi dan melepaskan beban batin, berbagi bertindak sebagai katarsis, membantu mengklarifikasi pandangan dan keyakinan peserta yang terlibat, memungkinkan peserta berbagi pengalaman satu sama lain dan memperkaya serta mendukung.

4) Wawancara

Wawancara adalah terjemahan dan istilah bahasa Inggris untuk wawancara dan berarti untuk melihat satu sama lain atau bertemu satu sama lain.

5) Konseling

Konseling adalah upaya mengklarifikasi masalah dan mencari bantuan dengan menemaninya melihat masalah, menentukan masalah, mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah, dan menemukan cara yang paling tepat melaksanakan keputusan tersebut.

h. Pesan komunikasi interpersonal

Ketika proses komunikasi terjadi, pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat berupa pesan berupa lisan dan berupa tulisan.²¹

1) Komunikasi lisan

Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan. Komunikasi verbal yang efektif harus sederhana, singkat dan langsung. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak dapat menerjemahkan kata atau ucapan. Kecepatan bicara yang tepat dan tempo yang tepat juga penting untuk keberhasilan komunikasi lisan. Pengaturan waktu sangat penting dalam menyampaikan pesan.

2) Komunikasi tertulis

Komunikasi tertulis merupakan transfer pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi tertulis ialah cara yang paling menarik untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi tertulis diamati dalam meta-komunikasi, dandanan, intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, langkah dan sentuhan.

2. Guru dan Kompetensinya

a. Pengertian guru

²¹ Genoveva Lidwina Sari and Firdastin Ruthnia Yudiningrum, “Komunikasi Interpersonal Antara Dokter dan Pasien,” (Surakarta: 2021), 19.

Guru adalah faktor penting dalam proses belajar mengajar. Guru berperan serta dalam upaya membentuk potensi bakat di bidang pengembangan. Semua guru merupakan individu dengan otoritas dan tanggung jawab untuk membimbing dan mendorong siswa mereka. Guru ialah seorang pengajar profesional yang peran utamanya mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah sosok yang sangat dihormati karena memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa agar dapat mencapai potensinya secara optimal. Pada titik ini, ketika orang tua mendaftarkan anaknya di sekolah tertentu pada setiap jenjang pendidikan, mereka memiliki harapan yang tinggi kepada para guru bahwa anaknya akan diajari serta dibimbing sehingga mereka dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Minat, bakat, kemampuan dan potensi siswa tidak dapat dikembangkan secara optimal tanpa bantuan guru.²²

Dalam hal ini, guru harus mendekati siswa secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, mendorong, membimbing dan membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki setiap siswa. Tugas dan tanggung jawab guru begitu besar sehingga harus memiliki sikap dan perilaku yang menjadi panutan bagi anak didiknya. Guru profesional menginginkan siswanya menjadi mitra belajarnya karena ingin mereka menjadi orang yang bermoral, kreatif, dan inovatif untuk mencapai tujuan mereka.²³

²² Abdul Hamid. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* (2007): 274-285.

²³ *Ibid*, 285.

Dalam bukunya Mujtahid yang berjudul “*Pengembangan Profesi Guru*” Menjelaskan bahwa pengertian guru ialah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Sederhananya, seorang guru merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Kedua dari segi sosial, guru adalah seseorang yang mengajar di tempat tertentu dan tidak harus lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga mengajar di masjid, mushola, rumah, dan tempat lainnya.²⁴

Dalam proses belajar mengajar guru memainkan peran kunci dalam membuat pengetahuan yang disampaikan agar dapat diterima oleh siswa yang ada. Peran guru dalam mengajar tidak hanya satu, tetapi ada banyak peran guru dalam proses pembelajaran.²⁵

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, orang tua, panutan, dan sosok yang cerdas dari siswa yang mereka ajar di lingkungannya. Maka tentunya untuk menjadi seorang guru dibutuhkan kriteria dan karakteristik tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru dibutuhkan tanggung jawab, kemandirian, otoritas, disiplin, dan panutan bagi siswa.

2) Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kematangan, motivasi, hubungan siswa dengan guru, kebebasan, kemampuan bahasa, kemampuan komunikasi guru, dan rasa aman.

Apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi maka kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Guru harus mampu

²⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

²⁵ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, “Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar,” *fondata* 4, no. 1 (March 30, 2020): 41–47.

menjelaskan sesuatu dengan jelas kepada siswanya dan harus pandai memecahkan berbagai masalah.

3) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran yang ada. Ketika seorang siswa menanyakan sesuatu, guru dapat dengan cepat menanggapi pertanyaan siswa dan menjawabnya dengan bahasa yang sederhana.

4) Guru sebagai Moderator

Peran guru sebagai moderator ialah memberikan layanan agar siswa dapat dengan mudah memahami dan menerima materi pelajaran. Menjadikan proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien nantinya.

5) Guru sebagai pembimbing

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dapat dikatakan bahwa guru mempunyai rasa tanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Perjalanan ini bukan hanya perjalanan fisik, ini adalah perjalanan spiritual, kreatif, moral, emosional, dan spiritual yang lebih kompleks dan lebih dalam.

6) Guru sebagai Demonstrasi

Guru berperan sebagai demonstran. Artinya, peran yang dapat menunjukkan sikap yang dapat menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama dengan lebih baik.

7) Guru sebagai Manajer

Dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, guru berperan dalam mengendalikan lingkungan yang mengatur suasana proses pembelajaran. Ini seperti seorang guru yang mengemudikan perahu, menjadikannya pelayaran yang nyaman dan aman. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman

8) Guru sebagai penasihat

Peran guru adalah menjadi penasihat bagi siswa dan orang tua. Meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat. Siswa terus-menerus dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan dan untuk itu mereka membutuhkan bantuan guru mereka. Agar guru memahami perannya sebagai penasihat dan orang kepercayaan yang mendalam, guru harus mempelajari psikologi kepribadian.

9) Guru sebagai inovator

Guru mengubah pengalaman masa lalu menjadi kehidupan yang lebih bermakna bagi siswa. Usia guru dan siswa bisa sangat berbeda sehingga guru secara alami memiliki lebih banyak pengalaman daripada siswa. Tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman dan kebijaksanaan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang dapat diterima oleh siswa.

10) Guru sebagai motivator

Proses kegiatan belajar mengajar berhasil jika siswa menunjukkan motivasi yang tinggi. Guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa

11) Guru sebagai pelatih

Proses pembentukan dan pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan pada kurikulum 2004 yang memiliki basis kompetensi. Tentu saja tanpa pelatihan guru tidak dapat mendemonstrasikan penguasaan keterampilan dasar, juga tidak dapat menguasai keterampilan yang sesuai dengan standar bahan ajar.

12) Guru sebagai Lift

Tentunya setelah proses pembelajaran berlangsung, guru harus mengevaluasi hasil yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Penilaian ini melampaui menilai apakah siswa telah mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Tetapi juga merupakan penilaian terhadap keberhasilan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

b. Kompetensi guru

Menurut Usman, kompetensi merupakan gambaran kualitatif dan kuantitatif dari kualifikasi dan keterampilan seseorang. Kompetensi ialah pengetahuan dasar, keterampilan, dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus untuk memungkinkan seseorang mencapai potensi, keterampilan, dan nilai-nilai inti dirinya. Kompetensi mencakup beberapa komponen:²⁶ 1) pengetahuan, kesadaran kognitif, 2) pemahaman pribadi, kedalaman kognitif dan emosional, 3) imperatif pribadi, 4) nilai dan keyakinan 5) sikap, perasaan atau reaksi terhadap rangsangan eksternal; 6) minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Mulyasa pengertian kompetensi dalam hal ini ialah mempertimbangkan kompetensi sebagai hasil belajar dari segi

²⁶ Moh Uzer Usman, *"Menjadi Guru Profesional"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm 117.

pedagogik yang meliputi tiga dimensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.²⁷

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, diinternalisasi, dan diperoleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Lebih jauh lagi, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kecakapan personal, ilmiah, teknis, sosial dan spiritual yang membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman siswa, pembelajaran pendidikan, dan pengembangan pribadi dan juga profesional.²⁸

Menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah karena membutuhkan keterampilan mengajar yang berbeda. Menurut Syaiful Sagala, kompetensi merupakan kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pendidikan, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁹

1) Kemampuan pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk membimbing siswa dan meliputi:

- a) Memahami wawasan guru tentang dasar dan filosofi pendidikan.
- b) Memungkinkan guru memahami potensi dan keragaman peserta didiknya serta merancang strategi layanan pembelajaran sesuai dengan keunikannya.

²⁷ Mulyasa, "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2007).

²⁸ Rina Febriana, *Kompetensi guru*. Bumi Aksara, 2021.

²⁹ Syaiful Sagala, "Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan", (Bandung: Alfabeta, 2011).

- c) Guru dapat mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk tertulis dan mengimplementasikannya dalam bentuk praktik pembelajaran.
- d) Guru dapat menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan kriteria kompetensi dan kompetensi inti.
- e) Memungkinkan pembelajaran pendidikan berlangsung dalam suasana interaktif dan efektif.
- f) Kepatuhan terhadap prosedur dan standar yang diperlukan untuk menilai hasil pembelajaran.
- g) Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler guna mewujudkan berbagai kemungkinan.

2) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian mengacu pada penampilan guru yang disiplin, berpenampilan menarik, bertanggung jawab, berdedikasi dan patut dicontoh di antaranya:

- a) Kemampuan pengembangan pribadi.
- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c) Kemampuan untuk memberikan bimbingan dan saran.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan orang lain di antaranya:

- a) Memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan serta menangani konflik.
- b) Bekerja secara harmonis dengan teman sebaya, pimpinan sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

- c) Membangun kerjasama tim yang kompak, cerdas, dinamis dan tangkas.
 - d) Berkomunikasi secara efektif dan menyenangkan (lisan, tulisan, ilustrasi) dengan seluruh warga sekolah, orang tua dan wali siswa. Menyadari sepenuhnya bahwa setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab dalam kemajuan pembelajaran meningkat.
 - e) Memiliki kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi perubahan lingkungan yang mempengaruhi pekerjaannya.
 - f) Kemampuan memposisikan diri dalam sistem nilai masyarakat yang berlaku.
 - g) Penerapan prinsip-prinsip *good governance* (partisipasi, penegakan hukum, profesionalisme).
- 4) Kompetensi profesional
- kompetensi profesional yang terkait dengan bidang penelitian di antaranya:
- a) Memahami mata pelajaran yang disiapkan untuk pelajaran.
 - b) Memahami standar kompetensi, standar isi mata pelajaran, dan materi kurikulum.
 - c) Memahami struktur, konsep, dan metode ilmiah materi.
 - d) Memahami hubungan konseptual antar topik terkait
 - e) Menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Siswa dan Problematikanya

a. Pengertian siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian siswa berarti orang (anak yang belajar, anak yang bersekolah). Siswa adalah orang yang datang ke

suatu lembaga pendidikan untuk mengenyam pendidikan atau belajar. Siswa dan anak-anak ialah individu yang unik dengan potensi dan pertumbuhan. Anak-anak dan siswa membutuhkan bantuan selama proses perkembangan. Jenis dan gaya ditentukan oleh anak bukan oleh guru, dan oleh cara dia hidup dengan orang lain. Di sekolah siswa memiliki tugas yang harus diselesaikan siswa. Siswa memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan guru dan teman-temannya dan untuk selalu meningkatkan pembelajaran mereka untuk keuntungan mereka sendiri. Tugas diperiksa dalam berbagai aspek diantaranya: aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, aspek yang berhubungan dengan administrasi³⁰

Pelajar adalah siswa yang duduk di meja setingkat SD, SMP, dan SMA. Siswa ini memperoleh pengetahuan dalam dunia pendidikan dan belajar untuk memahami pengetahuan yang diperoleh. Peserta didik atau siswa secara tegas diwajibkan oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dengan tujuan menjadi manusia yang berilmu, cakap, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Berdasarkan pengertian profesional siswa di atas, siswa berarti seseorang atau individu dengan tingkat kompetensi kognitif, emosional, dan psikomotorik yang terdiri dari SD, SMP, dan SMA.³¹

b. Problematika siswa

Perguruan tinggi adalah masa transisi dari anak ke anak-anak. Banyak perbedaan yang dibuat saat itu. Perbedaan yang diamati oleh anak-anak antara yang diperoleh di rumah dan yang diperoleh di masyarakat. Di sinilah siswa mendapat masalah. Sebagai makhluk sosial, setiap individu tidak hanya

³⁰ Siska Fitri Yanti, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur" 4, no. 1 (2017): 12.

³¹ Temiks Merpati, Apeles Lexi Lonto, and Julien Biringan, "Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Smp Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (November 28, 2018): 55.

melakukan interaksi sosial dengan sesama manusia, tetapi juga siswa yang berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah khususnya dalam kegiatan sekolah bermain dan belajar. Dari fakta-fakta yang ditemukan di TKP, terlihat bahwa ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku tidak akur dengan teman sekelasnya dan beberapa siswa tidak diterima dalam kelompok karena berbagai alasan seperti ada siswa yang tidak mau membantu temannya, ada siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran, ada siswa yang suka menyendiri, ada siswa yang tidak mau bermain dengan teman sebayanya, dan ada siswa yang membentuk kelompok kecil untuk interaksi di kelas.³²

4. Kenakalan siswa

a. Macam-macam kenakalan siswa

Mengetahui sifat kenakalan anak diperlukan langkah-langkah untuk mencegah anak melakukan hal yang salah. Jinan dan Chorus mengklasifikasikan kenakalan remaja menjadi 4 kategori: kenakalan eksplorasi, kenakalan nyata, kenakalan kebiasaan, dan kenakalan sejati.³³

- 1) Kenakalan eksploratif adalah cara anak mengekspresikan, mengeksplorasi dan mempelajari potensi motorik halus dan kasarnya. Misalnya merobek buku dan kertas, berjalan mondar-mandir di kursi, mencoret-coret dinding, memecahkan mainan, dan menyiksa binatang.
- 2) kenakalan nyata adalah kejahatan yang berbentuk minta gendongan, suka menggigit, tidak mau berbagi, suka memukul, kejahatan mementingkan diri sendiri.

³² Widia Sartika, "Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di Sekolah," *Konselor* 2, no. 1 (March 1, 2013).

³³ Huzuwah Huzuwah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Rohmat Dwi Yuniarta, "Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Telaah Kritis Buku 'Alhamdulillah Anakku Nakal' Karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin)," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (July 25, 2021): 78–96.

- 3) Kenakalan biasa meliputi kenakalan seperti kecanduan TV, bahasa kotor, renekan, suka berkelahi, dan ngemil.
- 4) Kejahatan sejati adalah kejahatan seperti menipu, mencuri, berbohong dan merokok.

Dari berbagai jenis kenakalan yang disebutkan di atas, jelas bahwa tidak semua perilaku anak yang mengganggu dapat digolongkan sebagai kenakalan dan karenanya harus “dihentikan”. Kenakalan anak dapat berupa “protes” terhadap orang tua atau guru. Karena kita melihat anak nakal, kita perlu memikirkan baik-baik apakah anak itu sedang bermain-main atau orang tua tidak sabar. Adanya anak yang penurut sekaligus nakal dalam kaitannya dengan agama sebenarnya merupakan semacam ujian bagi guru dan orang tua. Menghadapi perilaku buruk dan keras kepala pada anak dengan kesabaran dan kemauan untuk belajar bagaimana menghadapinya dan meningkatkan kualitas pengasuhan dan keterampilan pengasuhan. Artinya, kejahatan berubah dari fitnah. Sebaliknya, jika tanggung jawab dilepaskan atau gagal, cobaan ini masih bisa menjadi fitnah kepada orang tua dan berkembang menjadi fitnah lainnya. Jika situasi pertama harus dihargai, situasi kedua harus dihindari. Prinsipnya tidak boleh ada anak nakal yang lahir. Ada proses panjang yang terlibat dalam menciptakan kejahatan melalui anak-anak. Hal ini sangat penting untuk mencegah agar keluarga tidak menjadi lembaga yang menghasilkan anak-anak nakal karena orang tua kurang memperhatikan anak-anak tersebut.

Perilaku menyimpang siswa merupakan perilaku menyimpang dan pelanggaran aturan oleh siswa yang mengganggu lingkungan belajar dan merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Willis bahwa kenakalan remaja ialah setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak muda (di bawah usia 18 tahun) yang melanggar hukum, agama, atau norma-

norma sosial (kriminal, antisosial, atau melanggar aturan) sehingga merugikan orang lain, ketertiban umum, atau diri sendiri. Semua siswa SD berusia di bawah 18 tahun, sehingga siswa SMA dan kenakalan remaja diperlakukan sama. Perilaku anti sosial ini sangat merugikan orang lain (siswa) seperti tercermin dari terganggunya lingkungan belajar. Melanggar aturan bertentangan dengan segala sesuatu yang disepakati sebagai aturan di sekolah.³⁴

b. Bentuk kenakalan siswa

Kenakalan siswa pada umumnya terbagi menjadi dua kategori yaitu kenakalan kecil dan kenakalan besar.

1) Kenakalan kecil

Kategori pelanggaran kecil antara lain membolos, bermain handphone saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, pergi ke kantin saat pelajaran, seragam tidak lengkap, sibuk saat pelajaran, melompati pagar sekolah, mengganggu orang lain, berdebat atau membangkang guru, pelanggaran disiplin peraturan sekolah, pelanggaran kegiatan belajar mengajar, pelanggaran ketentraman sekolah, dan pelanggaran etika sosial terhadap warga sekolah.

2) Kejahatan besar

Pelanggaran besar meliputi pelanggaran yang menyebabkan kerugian fisik pada orang lain, pelanggaran yang menyebabkan kerugian materi, dan pelanggaran sosial yang merugikan orang lain. Contoh kejahatan yang menyebabkan luka fisik pada orang lain termasuk pemukulan, pemerkosaan, perampokan bersenjata, dan pembunuhan.

³⁴ Ganjar Setyo Widodo, Hariyono Hariyono, and Fattah Hanurawan. "Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung"." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 23.2 (2017):144.

Contoh kejahatan yang menimbulkan korban jiwa berat adalah pencurian, pencopetan, dan pemerasan. Contoh kejahatan sosial yang tidak merugikan orang lain seperti prostitusi, penyalahgunaan zat, dan hubungan seksual. Kejahatan serius dimulai dengan kejahatan kecil. Misalnya, mencuri diawali dengan ketidakjujuran atau sering berbohong. Dan tindakan menghisap yang diawali dengan merokok, dan tindakan pelecehan seksual yang diawali dengan menonton pornografi.³⁵

Bentuk-bentuk kenakalan siswa juga terbagi dalam dua kategori: kenakalan siswa yang mengganggu dan kenakalan siswa yang serius. Perilaku mengganggu tetap menjadi masalah yang terkait dengan kesalahan siswa dan kegagalan sekolah berikutnya. Oleh karena itu, benar bahwa kenakalan siswa dapat dikategorikan sebagai perilaku siswa yang mengganggu juga pelanggaran siswa dipahami dalam hal pelanggaran serius. Hal ini konsisten dengan Reed et al. Slavin menemukan bahwa kenakalan remaja dapat bersifat destruktif, aktivitas geng, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, kejahatan properti yang serius.

Bentuk perilaku mengganggu meliputi:

- a) Tidak memperhatikan kerapian

Perilaku ini dipersepsikan sebagai kenakalan karena perilaku siswa dipandang kurang menghargai diri sendiri dan orang lain. Itu tidak indah bagi yang melihatnya secara visual. Kurangnya pakaian, kuku, dan rambut yang layak adalah salah satu bentuknya.

- b) Mengabaikan penjelasan guru

Perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran merugikan orang lain di kelas dan secara klasik dipersepsikan sebagai perilaku

³⁵ Risky Bachtiar Ismiaji, "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah." Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 1. 2021.

yang mengganggu. Oleh karena itu, dalam hal ini, mengabaikan penjelasan guru dalam pembelajaran selalu berdampak pada kebingungan seluruh kelas.

c) Perilaku agresif

Perilaku agresif ini dipersepsikan sebagai tindakan melawan hawa nafsu, sehingga siswa dengan cepat melakukan tindakan negatif terhadap siswa lainnya. Pelanggaran hak semua siswa diwujudkan dalam pemaksaan keinginan individu pada siswa lain, mengarah pada perilaku negatif ketika siswa yang agresif dilarang keinginannya.

d) Penipuan kebiasaan

Menipu adalah perilaku negatif. Misalnya cara yang paling mudah adalah dengan menyalin jawaban dari teman lain. Tampilan hasil tes sangat buram. Lebih jauh lagi, perilaku tersebut menimbulkan ketergantungan pada orang lain dan membuat siswa cenderung tidak mau belajar secara mandiri.

e) Ancaman fisik dan verbal terhadap guru dan siswa

Perilaku ini ditunjukkan oleh siswa yang memiliki keunggulan tinggi dalam pergaulannya. Siswa melakukan hal ini untuk mendapatkan premis kekuasaan di antara teman-temannya. Oleh karena itu, memang benar bahwa perilaku ini lebih mungkin terjadi ketika seorang siswa berada pada posisi yang dominan dan tinggi dibandingkan siswa lainnya.

f) Tidak mematuhi instruksi guru

Kemauan yang kuat ini adalah bagaimana siswa membuat kehadiran mereka terasa di kelas. Penolakan dan pembangkangan muncul dari aturan karena proses yang menunjukkannya masuk akal mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang didukung oleh orang yang lebih dewasa.

Bentuk kenakalan serius meliputi:

a) Membolos

Perilaku ini merugikan siswa itu sendiri dan guru sebagai pendukung kelas. Kelemahan bagi guru dan siswa adalah guru harus menebus siswa yang tidak hadir dan siswa dijamin tertinggal oleh siswa lainnya.

b) Mencuri

Mencuri adalah salah satu kejahatan yang tidak boleh orang lakukan, terutama ketika berada di sekolah.³⁶

c. **Penyebab kenakalan siswa**

Ada beberapa penyebab kenakalan siswa yaitu: Lingkungan keluarga yang menjadi penyebab kenakalan siswa adalah faktor sosial ekonomi keluarga dan lingkungan keluarga yang tidak bahagia. Ketika status sosial ekonomi keluarga rendah, anak cenderung melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya. Ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan materi menyebabkan siswa memenuhi kebutuhannya dengan apa yang dilihatnya saat ini (mencuri). Faktor metode pembelajaran guru yang monoton menjadi penyebab terjadinya perilaku *disruptive*, karena mengurangi keinginan siswa terhadap mata pelajaran yang sedang dibahas atau dipresentasikan. Anak berusaha keluar dari hal-hal yang menurutnya kurang menarik. Penggunaan bahasa guru yang terlalu sulit dipahami terutama untuk kelas bawah menghambat proses transfer ilmu bagi siswa. Gagal mempersiapkan siswa untuk belajar terlalu banyak dapat menyebabkan kecurangan yang mengarah pada rendahnya harga diri.³⁷

Ada dua faktor penting yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja: internal dan eksternal kenakalan remaja. Faktor eksternal meliputi perselisihan keluarga, kurangnya kekuatan ekonomi yang diperlukan untuk hidup, dan

³⁶ Ibid, 145.

³⁷ Ibid, 147-148.

pengaruh media massa. Menurut Andrianto dalam jurnalnya *Factors Contributing to Juvenile Delinquency*, faktor kenakalan remaja antara lain kurangnya perhatian orang tua, faktor lingkungan yang tidak kooperatif, faktor ekonomi, film negatif yang ditonton, faktor pergaulan bebas, faktor minimnya didikan agama, faktor kurang lengkapnya asuhan. Pengangguran, perjudian gengsi, narkoba, pencurian, alkohol, merokok, perkelahian, situs web negatif, gagal menyelesaikan sekolah, efek dari mimpi yang ditinggalkan.³⁸

Penyebab kejahatan adalah kurangnya tuntunan agama, kurangnya pemahaman tentang pendidikan orang tua, kurangnya kegiatan rekreasi yang teratur, korupsi moral dan intelektual orang dewasa, banyak film dan buku yang kurang dibaca, dan perhatian publik. Novita menambahkan pembentukan perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga dimensi yang saling berkaitan. Ketiga dimensi ini adalah kepribadian dan mencakup nilai, harapan, dan keyakinan individu remaja. Aspek kedua dari sistem lingkungan yang diterima oleh remaja seperti keluarga dan lingkungan teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku, bagaimana remaja berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan anak atau siswa pada dasarnya dapat dilihat dari segi faktor anak itu sendiri maupun faktor keluarga dan lingkungan. Faktor anak seperti pertahanan diri yang buruk, kurangnya kemampuan beradaptasi, dan kurangnya kepercayaan pada anak. Faktor rumah dan lingkungan antara lain anak yang tidak mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua serta kehidupan keluarga yang sumbang.³⁹

³⁸ Darwin Harahap, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2020): 151-164.

³⁹ Dhiniaty Gularso and Mita Indrianawati, "Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6, no. 1 (June 8, 2022): 54–63.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian Pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Kajian Julius Mataptun dan Abel Saud berjudul “Menganalisis Komunikasi Interpersonal dan Adaptasi pada Remaja” Hasil bukti menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja, dengan skor signifikansi $0,000 > 0,05$. Koefisien korelasi adalah 0,849, yang sangat kuat dalam kategori. Studi telah menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang lebih tinggi mengarah pada penyesuaian remaja yang lebih baik dan sebaliknya.⁴⁰

Persamaan penelitian di atas adalah sama-sama mempelajari komunikasi interpersonal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri remaja. Sedangkan peneliti kini fokus untuk mengklarifikasi bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang mengarah pada penanganan kenakalan siswa di sekolah.

2. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Johan Chris Timothius dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal antara Guru Bimbingan (BK) dan Siswa dalam Penanganan Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga)” Komunikasi interpersonal membahas masalah bolos sekolah antara guru BK dan siswa penting bagi kedua belah pihak selama proses konseling, karena komunikasi interpersonal memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam mendukung proses konseling komunikasi yang efektif. Sebagai *problem solver* yang dihadapi oleh guru musyawarah dan siswanya, yaitu memecahkan

⁴⁰ Yulius Mataputun And Habel Saud, “Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja,” Jurnal Konseling dan Pendidikan 8, no. 1 (February 29, 2020): 32–37.

masalah siswa yang membolos, menimbulkan interaksi atau reaksi dari salah satu pihak.⁴¹

Persamaan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti komunikasi interpersonal dan menangani kenakalan siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tahun dan tempat studi kasus.

3. Hasil penelitian tahun 2016 berjudul ``Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan." Menunjukkan bahwa peranan komunikasi interpersonal bagi guru di sekolah menunjukkan bahwa ini sangat penting. Bakat dan kreativitas siswa autis. Dalam hal ini perlu peningkatan kreativitas dan kemampuan guru sebagai penanggung jawab, pengontrolan kegiatan seluruh siswa di sekolah, pengembangan kemampuan komunikasi dan bakat serta kreativitas siswa.⁴²

Persamaan penelitian di atas yaitu sama meneliti komunikasi interpersonal. Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu penelitian di atas fokus pada mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis sedangkan yang peneliti lakukan sekarang adalah fokus pada penanganan kenakalan siswa.

Yang menjadi perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian ini adalah SDN 2 Tonatan Ponorogo, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Joseph A Devito, fokus pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal guru dalam memberikan layanan Pendidikan kepada siswa, lokasi dalam penelitian ini adalah kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

⁴¹ Johan Chris Timothius, "Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga)," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (March 29, 2017): 7.

⁴² Syaira Arlizar Ritonga and Effiati Juliana Hasibuan, "Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman pendidikan Islam (TPI)," *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 2, no. 2 (October 1, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam bukunya *Approaches to Qualitative Research*, Nasution menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya terdiri dari mengamati orang-orang di sekitar kita, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa mereka serta interpretasi terhadap dunia di sekitar kita. Dengan kata lain, ini digunakan untuk menunjukkan rencana penelitian tentang bagaimana melanjutkan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena karakteristik penelitian ini sejalan dengan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk mewawancarai dan mengamati responden secara langsung dan berpartisipasi dalam prosesnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penulis tentang substansi yang sedang diselidiki.⁴³

Pada penelitian ini peneliti akan mencari fakta yang digunakan untuk mendapatkan data serta informasi tentang komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam memberikan layanan pendidikan yang mengarah pada penanganan kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo. Peneliti memilih penelitian studi kasus dengan alasan bahwa penelitian ini lebih sesuai untuk mendeskripsikan tentang komunikasi interpersonal dan untuk mengungkap serta menjelaskan problematika dan bentuk atau faktor yang menjadi penyebab kenakalan siswa sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan baru dan guru bisa melakukan pencegahan terhadap kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa serta memberikan penanganan dengan tepat pada siswa yang melakukan kenakalan.

⁴³ Ajat Rukajat, *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish, 2018. 1-20.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah bahan serta sumber data yang diperoleh dari tempat penelitian dilakukan sehingga informasi yang di dapat mampu memberikan data yang akurat dan kebenarannya dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tonatan Ponorogo. Mengingat sekolah ini merupakan salah satu yang terbaik juga masih banyak dijumpai siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau sebuah kenakalan baik di luar maupun di dalam kelas, maka sekolah ini diinvestigasi. Penelitian dilakukan mulai bulan Februari hingga bulan Maret 2023.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dicari dalam penelitian ini yaitu mencari informasi tentang kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Menurut David Williams (1995) penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁴⁴ Dari definisi David Williams tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Sumber data untuk penelitian ini yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia bisa diartikan sebagai informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan masyarakat umum. Sumber data non-manusia saat ini ada dalam bentuk catatan lapangan, dokumen, dan transkrip wawancara. Pengambilan sampel tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi, tetapi didasarkan pada ketersediaan dan kedalaman informasi dan juga didasarkan pada isu-isu lokal. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan target sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. contohnya seorang individu diyakini paling tahu tentang

⁴⁴ Agustinus David William. *Pembuatan Aplikasi untuk Pengelolaan Data Pelatihan menggunakan Zend Framework: Studi Kasus Yayasan Bina Darma*. Diss. Program Studi Teknik Informatika FTI-UKSW, 2013.

apa yang kita harapkan dari data yang diperoleh dari informan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan penelitian.⁴⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah terpenting dalam sebuah penelitian, karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh sebuah data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan yang berbeda, sumber yang berbeda dan metode yang berbeda. Dari sudut pandang lingkungan, data dapat dikumpulkan di lingkungan alam, dalam seminar, diskusi, di jalan, dan sebagainya.

Untuk penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dalam suasana alami. Dari perspektif sumber data, kumpulan data dapat memiliki dua sumber: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu responden dan sumber sekunder adalah informan. Responden berbeda dengan informan. Responden merupakan sumber data tentang keragaman gejala yang berkaitan dengan emosi, kebiasaan, sikap, motivasi, dan persepsi. Sedangkan informan adalah sumber data yang terkait dengan pihak ketiga, data tentang masalah kelembagaan atau gejala umum. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data primer, selain itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁶

⁴⁵ Yusni Fauzi, "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (penelitian kualitatif di pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung),

"Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06: No. 01. (2012).

⁴⁶ Khabib Alia Akhmad, "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro di Kota Surakarta)." *Dutacom* 9.1 (2015): 43-43.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua orang, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan terbuka agar informasi yang diterima lebih lengkap, detail, dan relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan *tape recorder*. Peneliti juga mencatat poin-poin penting saat wawancara dilakukan, dilanjutkan dengan pencatatan yang lebih lengkap dan detail setelah wawancara selesai. Untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti mewawancarai guru kelas SDN 2 Tonatan untuk mengetahui bagaimana kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswanya di dalam dan di luar kelas, faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan siswanya, serta mengumpulkan informasi tentang bagaimana guru berinteraksi dengan siswanya.

2. Observasi

Informasi yang diperoleh dari pengamatan meliputi ruang (tempat), pelaku, aktivitas, objek, tindakan, peristiwa dan kejadian, waktu, dan emosi. Peneliti melakukan pengamatan untuk menyajikan gambaran perilaku dan peristiwa yang realistis, untuk menjawab pertanyaan, untuk berkontribusi pada pemahaman kita tentang perilaku manusia, dan untuk mengevaluasinya. Artinya, mengukur aspek-aspek tertentu dan memberikan umpan balik atas pengukuran tersebut. Pengamatan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan di luar pembelajaran yang dilakukan pada siswa dan guru untuk memperoleh data tentang kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa serta upaya yang dilakukan guru.

3. Dokumentasi

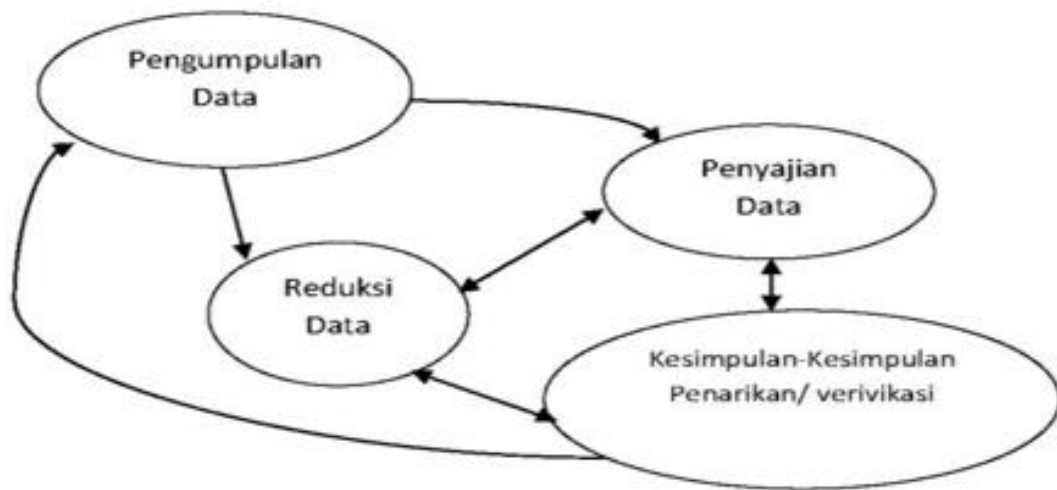
Teknik dokumentasi digunakan sebagai alat bantu dan alat pendukung untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi berarti menemukan data tentang fakta atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, agenda, dan lainnya. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode lainnya dalam arti sumber datanya sama dan tidak berubah jika terjadi kesalahan. Metode dokumentasi mengamati benda mati bukan benda hidup. Jadi metode dokumentasi adalah metode untuk memperoleh data berupa dokumen.

Survei dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi letak geografis SDN 2 Tonatan, sejarah berdirinya SDN 2 Tonatan, visi misi SDN 2 Tonatan, struktur organisasi SDN 2 Tonatan, data pendidik SDN 2 Tonatan, SDN 2 terdokumentasi dalam bentuk data siswa Tonatan, daftar sarana dan prasarana SDN 2 Tonatan, kebutuhan pembelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan cara guru mengatasi kenakalan siswa.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik deskriptif kualitatif. Proses analitis penelitian kualitatif seringkali merupakan bagian tersulit. Menurut Miles & Huberman dan Saldana mengatakan: “Ada tiga elemen utama yang sangat perlu dipahami peneliti: (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) pengambilan keputusan atau validasi.”⁴⁷

⁴⁷ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. 2014.



Gambar 3.1 bagan teknis analisis data

1. Pengumpulan data

Hal pertama yang perlu dilakukan peneliti tentunya mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang sudah dirumuskan. Data kualitatif bisa dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam, kajian dokumen.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah komponen pertama analitik, proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang tersedia. Kita tahu bahwa data yang kita dapatkan dari lapangan sangat besar, jadi semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks dan kompleks kumpulan datanya perlu dikumpulkan dengan hati-hati dan detail. Peneliti perlu melakukan analisis data, yaitu analisis data dengan reduksi data. Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yang mengorganisasikan data sehingga menekankan, mempersingkat, memfokuskan, dan menghilangkan yang tidak relevan serta menarik kesimpulan penelitian dari data tersebut. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian terkait keterampilan komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam mengatasi kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo.

3. Display Data

Sebagai analisis kedua, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, uraian dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis. Menyajikan data mengaturnya dan menyusunnya menjadi pola relasional, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan ke depan berdasarkan apa yang telah dipahami. Hal ini memudahkan untuk memahami fenomena yang ada pada objek kajian. Data dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi singkat hasil pengamatan tentang kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam mengatasi kenakalan siswanya. Data yang masih berbentuk deskriptif dan tabel dianalisis dan ditarik kesimpulan.

4. Pengambilan Keputusan

Data yang didapatkan dari awal penelitian sudah konklusif. Kesimpulan yang awalnya kabur dan tentatif, namun kemudian diangkat menjadi kesimpulan yang tegas dengan bukti yang kuat melalui proses analisis data.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Penentuan keabsahan data memerlukan teknik penelitian berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan reliabel apabila terdapat kesamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁸ Reliabilitas data atau pengujian reliabilitas data survei kualitatif pada penelitian ini terdiri dari perluasan pengamatan dan peningkatan ketekunan.

1. Perluasan pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing yang mencurigakan, sehingga informasi yang diberikan mungkin tidak lengkap atau detail, dan banyak yang mungkin dirahasiakan. Dengan perpanjangan

⁴⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51.

pengamatan akan membuat peneliti dengan narasumber lebih intim (jarak lebih sedikit), lebih terbuka dan percaya satu sama lain dan lebih sedikit informasi yang disembunyikan. Dengan memperluas observasi untuk menguji kehandalan data kajian, yaitu dengan mengamati apakah data yang diperoleh sebelumnya benar atau tidak ketika dilaporkan kembali ke lapangan, nantinya jika benar yaitu kredibel. Peneliti dapat mengakhiri masa observasi tindak lanjut. Sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *plausibility check*, peneliti dapat menyertakan bukti dalam laporan penelitian berupa pernyataan yang memperluas observasi.

2. Peningkatan ketekunan

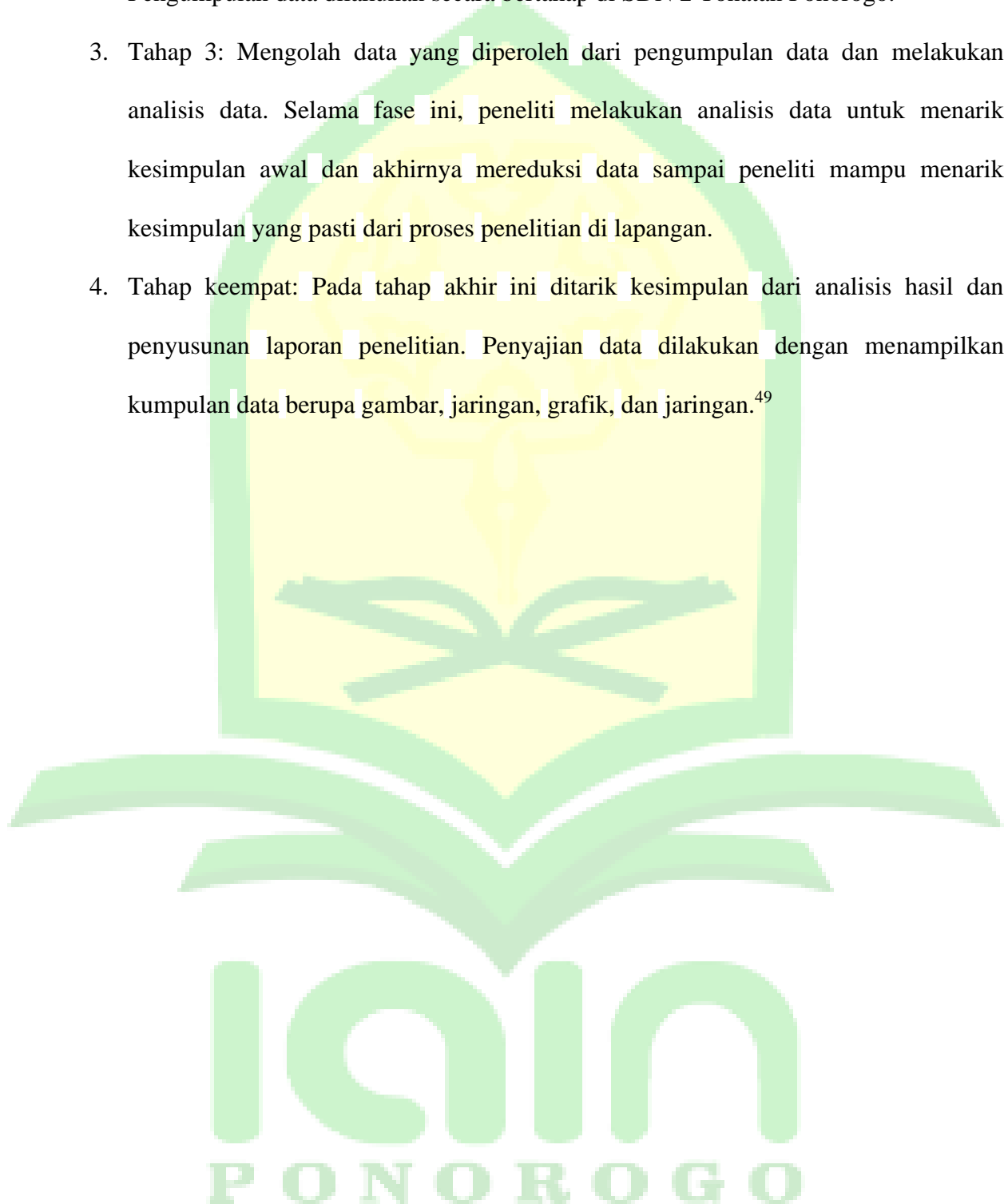
Peneliti dapat terus mengamati apakah data yang ditemukannya benar atau tidak, serta membaca dan mengecek kembali berbagai referensi buku, hasil penelitian, atau dokumen terkait untuk meningkatkan persistensi wawasan yang lebih luas dan tajam. Misalnya, pertimbangkan sekelompok orang yang melakukan senam pagi. Bagi sebagian orang, aktivitas ini hanyalah cara untuk tetap bugar secara fisik, tetapi para peneliti telah menemukan bahwa banyak penelitian menunjukkan bahwa ada kemungkinan untuk tidak setuju

G. Tahap Penelitian

Tahap investigasi merupakan tahap penyelidikan dalam penyelidikan dari awal hingga akhir penyelidikan. Studi ini akan mencakup empat fase studi diantaranya:

1. Tahap 1: Kegiatan yang dilakukan adalah: (a) peneliti melakukan observasi awal Yaitu mencari masalah pendidikan yang unik, menarik, dan cocok untuk dijadikan topik penelitian. (b) meneliti topik berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini: Studi kasus tentang keterampilan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam menangani kenakalan siswa, (c) peneliti melakukan penelitian teoretis dan mendalam dari tinjauan literatur, (d) peneliti mempersiapkan sarana pengumpulan data.

2. Tahap 2: Peneliti menjalani proses pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap di SDN 2 Tonatan Ponorogo.
3. Tahap 3: Mengolah data yang diperoleh dari pengumpulan data dan melakukan analisis data. Selama fase ini, peneliti melakukan analisis data untuk menarik kesimpulan awal dan akhirnya mereduksi data sampai peneliti mampu menarik kesimpulan yang pasti dari proses penelitian di lapangan.
4. Tahap keempat: Pada tahap akhir ini ditarik kesimpulan dari analisis hasil dan penyusunan laporan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan kumpulan data berupa gambar, jaringan, grafik, dan jaringan.⁴⁹



⁴⁹ Indah Yasminum Suhanti, Dwi Nikmah Puspitasari, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki. "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM." Seminar Nasional Psikologi Klinis, 37â. Vol. 39. 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum latar penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 2 Tonatan

SDN 2 Tonatan didirikan pada Maret 1977. Konstruksi baru dimulai tahun itu dan banyak kendala dalam proses pembangunan. Hal ini menambah semangat para pendiri SDN 2 Tonatan. Waktu berlalu dan pada tahun 1978 SDN 2 Tonatan didirikan awalnya terdiri dari tiga ruang. Saat itu balai desa belum dibangun, namun dua tahun kemudian tahun 1980 SDN 2 Tonatan menambah dua ruangan lagi dan pembangunan balai desa juga dimulai tahun itu juga. Tiga ruang yang awalnya dibangun dipindahkan ke utara, khususnya di sebelah timur jalan. Kemudian pada tahun 2002 SDN 2 Tonatan menjalani tiga kali rehabilitasi ruang kelas regional. 3 gedung tambahan di lantai 2 dengan 3 ruang kelas untuk relokasi ruang di sisi barat jalan, perpustakaan dan lab komputer.

Dari tahun 2006 hingga 2007 perpustakaan diperbaiki di bawah bimbingan Bapak Supriyanto. Pembangunan tidak berhenti sampai di situ, tahun demi tahun SDN 2 Tonatan terus melakukan pembenahan gedung sekolah. Setelah kepemimpinan Supriyanto digantikan oleh Bapak Slamet selama dua tahun. Setelah itu, karena habis masa jabatannya (pensiun) dan digantikan oleh ibu Aziza selama tiga tahun. Selama masa transisi tiga bulan, Ibu Astuti seorang karyawan PLH menempati posisi kepemimpinan.

Kemudian di tahun 2012 bulan Desember, Ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd menggantikan posisi sebagai pemimpin, kemudian tahun 2020 kepemimpinan digantikan oleh Bapak Boyadi, S Pd. Kurang lebih 2 tahun kemudian mutase dan digantikan oleh bapak Mochtar Sapi'i, S Pd sampai sekarang. Di kepemimpinan saat

ini, SDN 2 Tonatan terus mengepakkan sayapnya, semua pihak mulai berbenah mulai dari fasilitas belajar, program kerja, dan kegiatan pembelajaran. SDN 2 Tonatan ini mengedepankan kualitas hasil belajar disiplin yang merupakan salah satu cikal bakal untuk keberhasilan semua itu. Disamping maju dalam bidang kegiatan pembelajaran, SDN 2 Tonatan mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang cukup menonjol, diantaranya seni tari tradisional dan modern, seni musik hadrah, qiro'atul qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, pramuka, olahraga, drumband, paguyuban reog, dan karawitan. Hal tersebut menjadi nilai positif terhadap SDN 2 Tonatan banyak prestasi siswa yang dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁰

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 2 Tonatan

Sekolah harus benar-benar menjalankan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mewujudkan tujuan pendidikan negara. Dalam menjalankan tugasnya, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikannya secara optimal. Agar manajemen kelas berfungsi dengan baik, maka memerlukan rencana strategis untuk mengelola organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan strategis merupakan landasan bagaimana sebuah sekolah menyelenggarakan proses pendidikannya dan mencakup beberapa unsur seperti visi, misi dan tujuan lembaga. Hal ini berlaku di Sekolah SDN 02 Tonatan dengan visi, misi dan tujuan lembaga. Lihat uraian berikut untuk detailnya.:

a. Visi Lembaga

SDN 2 Tonatan mengusung visi: “Membangun peserta didik yang religius, mandiri, cerdas, terampil, berbudaya, ramah lingkungan dan berkarakter” Metrik untuk mencapai visi tergantung pada variabel meliputi:

⁵⁰ Lihat transkrip Dokumentasi nomor:01/D/19_VIII/2023

- 1) Masyarakat Ponorogo hidup aman, damai, rukun dan selaras.
- 2) Ponorogo adalah tempat yang indah, cerdas, elegan, nyaman dan menyenangkan untuk bekerja dan berkreasi, serta menyambut pengunjung dari luar Ponorogo.
- 3) SDM Ponorogo yang cakap, sehat, cerdas dan cekatan, mendukung percepatan pembangunan di segala bidang.
- 4) Pemerintah akan melayani masyarakat dengan sepenuh hati dan benar-benar menjalankan APBD untuk kepentingan rakyat.
- 5) Masyarakat Ponorogo beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi Lembaga

- 1) Mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada seluruh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan kinerja personel sekolah sesuai dengan norma agama yang dianut guna terciptanya suasana religious.
- 3) Optimalisasi layanan pendidikan dengan memperhatikan perkembangan kebutuhan peserta didik.
- 4) Pelaksanaan *learning by approach* yang optimal sesuai dengan perkembangan/kebutuhan saat ini.
- 5) Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik berdasarkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 6) Mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan siswa melalui program pengembangan diri.
- 7) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya masyarakat dalam menciptakan lingkungan alam.

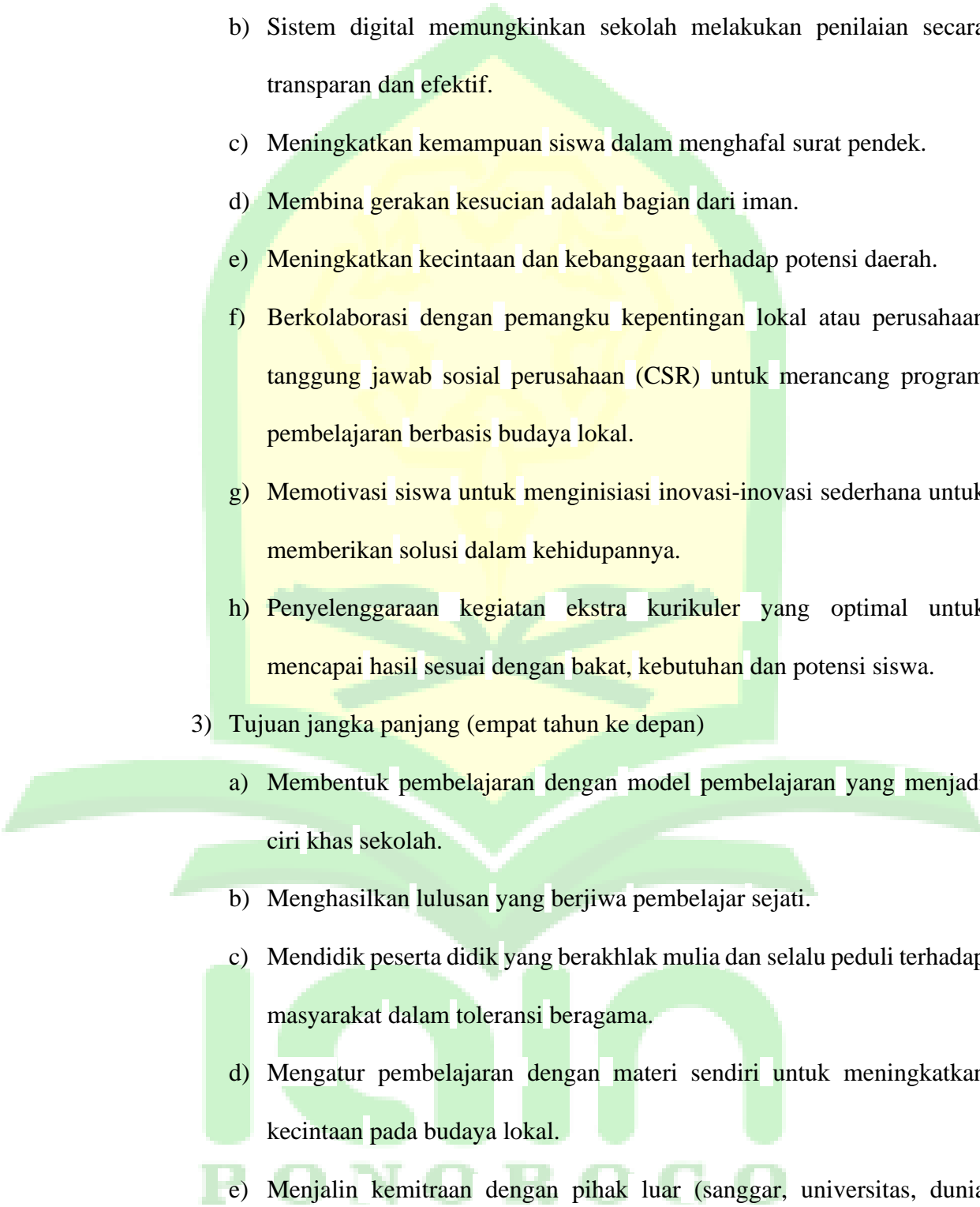
8) Membina bersih, hijau, sehat dalam kegiatan sekolah dan masyarakat sehari-hari.⁵¹

c. Tujuan Lembaga

Tujuan adalah penjabaran dari pernyataan misi atau sesuatu yang ingin dicapai dalam kerangka waktu tertentu. Tujuan memandu perumusan tujuan kebijakan dan kegiatan program untuk mencapai misi. Oleh karena itu, tujuan harus dapat memberikan dasar yang kuat untuk menetapkan metrik. Dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi yang dicanangkan sekolah, tujuan yang diharapkan dari SD Negeri 2 Tonatan adalah:

- 1) Tujuan jangka pendek (setahun ke depan)
 - a) Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah guna mendukung rancangan pembelajaran yang menggugah keinginan untuk terus belajar.
 - b) Menyelenggarakan sistem penilaian melalui sistem digitalisasi.
 - c) Melatih siswa untuk taat dan tepat waktu dalam beribadah.
 - d) Meningkatkan empati dan simpati siswa dalam kepedulian sosial.
 - e) Merancang program sekolah untuk memperkenalkan pelaksanaan keragaman global dalam masyarakat.
 - f) Merancang pembelajaran yang mengedepankan potensi lokal.
 - g) Menerapkan dasar-dasar gotong royong dalam kegiatan kelas sekolah.
 - h) Pelajari bagaimana menerapkan program HOTS untuk meningkatkan pemikiran kritis dan kreativitas.
 - i) Melakukan pembelajaran untuk meningkatkan literasi dan numerasi.
 - j) Mempertahankan prestasi yang dicapai sebelumnya sebelumnya.
- 2) Tujuan jangka menengah (dua sampai 3 tahun ke depan)

⁵¹ Lihat transkrip Dokumentasi nomor: 03/D/19-VIII/2023

- 
- a) Merancang pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa yang berbeda mengarah pada keterampilan dan keterampilan hidup sesuai dengan bakat dan minat siswa.
 - b) Sistem digital memungkinkan sekolah melakukan penilaian secara transparan dan efektif.
 - c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal surat pendek.
 - d) Membina gerakan kesucian adalah bagian dari iman.
 - e) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
 - f) Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal atau perusahaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
 - g) Memotivasi siswa untuk menginisiasi inovasi-inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
 - h) Penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler yang optimal untuk mencapai hasil sesuai dengan bakat, kebutuhan dan potensi siswa.
- 3) Tujuan jangka panjang (empat tahun ke depan)
- a) Membentuk pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
 - b) Menghasilkan lulusan yang berjiwa pembelajar sejati.
 - c) Mendidik peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli terhadap masyarakat dalam toleransi beragama.
 - d) Mengatur pembelajaran dengan materi sendiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
 - e) Menjalin kemitraan dengan pihak luar (sanggar, universitas, dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang menumbuhkembangkan potensi, minat dan bakat berbagai siswa.

- f) Menumbuhkan lingkungan belajar dan karakter yang inovatif dan peka di lingkungan sekolah.
- g) Membangun budaya sekolah kompetitif yang positif.
- h) Menyediakan fasilitas yang menumbuhkan minat kreativitas, inovasi dan bakat siswa.⁵²

3. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan

Struktur organisasi sekolah merupakan bagian yang secara grafis menggambarkan urutan organisasi sekolah. Struktur organisasi adalah struktur tertentu yang berbentuk bagan organisasi. Struktur organisasi juga merupakan konsep yang abstrak, sehingga ketika menyusun struktur organisasi yang memberikan kewenangan yang sesuai untuk pelaksanaannya. 5 struktur organisasi SDN 2 Tonatan adalah:

a. Profil SDN 2 Tonatan

Sekolah Dasar Negeri 2 Tonatan Ponorogo dengan nomor statistik 1010051101016 berstatus Negeri merupakan sekolah dasar yang berada di perkotaan Ponorogo yang berdiri sejak tahun 1976 kemudian diperbarui pada tahun 2000. SDN 02 Tonatan Ponorogo terletak di kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo di jalan Sekar Putih nomor 27 A. Batas lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Ponorogo yaitu sebelah barat berbatasan dengan kantor kelurahan Tonatan dan Masjid Jami' Suronoto, sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga. Status sekolah berstatus negeri dan berakreditasi A.

b. Data Guru

Guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya mengajar, membimbing, mengajar, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik pada

⁵² Lihat transkrip Dokumentasi nomor 04/D/19-VIII/2023

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jumlah guru dan karyawan di SDN 2 Tonatan ini berjumlah 18 guru.

c. Data Siswa

Hermiono menjelaskan bahwa siswa merupakan seseorang yang dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran untuk masa depan yang lebih baik, baik secara sadar maupun melalui pengaruh dari orang-orang yang peduli padanya. Diungkapkan pula oleh Imron bahwa peserta didik ialah mereka yang mengikuti suatu program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Dari beberapa pengertian siswa, seorang siswa adalah seorang akademisi dan ekstrakurikuler yang terdaftar pada jalur pendidikan, jenjang dan jenis pendidikan dan dapat dipengaruhi atau dikembangkan secara sadar oleh orang lain. dapat disimpulkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berpotensi untuk beraktifitas. Siswa SDN 2 Tonatan berjumlah 216 pada angkatan tahun 2022/2023 siswa tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

d. Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan

Lembaga pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama untuk menunjang terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan lembaga pendidikan dapat mengantarkan pada keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Menurut Mulyasa lembaga pendidikan adalah alat dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, bahan ajar, dan media. Oleh karena itu, sebuah lembaga dapat berjalan dengan baik jika pemanfaatan lembaga tersebut oleh para pendidik yang terlibat secara optimal. Oleh karena itu, sarana dan prasarana

pendidikan merupakan penunjang terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik dan optimal.⁵³

B. Paparan Data

Untuk keterbacaan dan pemahaman, hasil wawancara dengan informan secara sistematis diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbukaan guru dalam menangani kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Dalam kerangka komunikasi terdapat komunikasi interpersonal. Ini adalah tindakan mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dan tentu saja dengan beberapa dampak dan umpan balik instan. Jelas dari metode komunikasi langsung guru bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terjadi antara guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam pendidikan dan pengasuhan anak didik guru diharapkan berperan melalui komunikasi personal dengan anak yang terlibat. Karena memahami sifat dan kepribadian siswa yang bersangkutan membuat komunikasi dengan mereka menjadi lebih mudah dan lancar.

Di SDN 2 Tonatan Ponorogo, baik siswa senior maupun junior menunjukkan berbagai bentuk kenakalan. Oleh karena itu guru memberikan bentuk keterbukaan tertentu dalam komunikasi interpersonal mereka dengan siswa mereka. Keterbukaan komunikasi itu sendiri merupakan sikap komunikator dan komunikan. Komunikator bersedia terbuka tentang informasi yang dimilikinya dan bersedia mempertimbangkan informasi yang dapat dipertimbangkan oleh semua pihak dalam konteks interaksi tatap muka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fitri sebagai guru kelas 5. Sebagai berikut.

“Kami selalu terbuka dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kendala yang mereka hadapi sekaligus memberikan validasi bahwa mereka bisa menyelesaikan kendala tersebut. Cara memberikan bentuk keterbukaan kami kepada siswa yaitu dengan memberikan konseling kepada siswa di luar jam pembelajaran agar bisa menemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa tersebut.”⁵⁴

⁵³ Lihat transkrip Dokumentasi nomor: 04/D/19-VIII/2023

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Fitri. Wali Kelas 5 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

Perhatian adalah tahap awal dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa. Jika perhatian diberikan dengan benar, siswa tidak akan merasa tidak nyaman. Biasanya guru melakukan pendekatan dan mendekati siswa yang memiliki masalah di sekolah. Hal ini serupa dengan apa yang diajarkan Ibu Novita sebagai guru kelas dua.

“Dengan mengunjungi peserta didik yang melanggar aturan atau bermasalah, dengan begitu siswa merasa diperhatikan, penting, dekat, dan dihargai. Selain itu, saya pun harus terbiasa dengan cara menyapa seperti seorang teman. Ketika siswa melakukan kenakalan saya memberikan bentuk keterbukaan dengan berkomunikasi interpersonal di luar jam pembelajaran. Bertanya tentang apa yang dirasakan siswa, apa yang dikeluhkan dan pada saat itu juga guru memberikan solusi kepada siswa.”⁵⁵

Adapun menurut wali kelas 1, Ibu Novi. Beliau menjelaskan bahwasanya komunikasi interpersonal yang guru lakukan adalah melakukan percakapan pribadi antara siswa dan guru yang membutuhkan perhatian dan bimbingan penuh untuk mengatasi masalah siswa.

Hal ini disampaikan sebagai berikut.

“Sebagai orang tua siswa saat di sekolah kita menunjukkan keterbukaan dengan tanya jawab, perhatian, menampung yang mereka rasakan baik permasalahan di sekolah maupun masalah yang dihadapi di rumah, dan tidak memperlakukannya dengan keras, kemudian memberi nasehat dan rasa percaya kepada anak. Karena harapan guru pada anak sekolah dasar mulai tumbuh kesadaran dalam dirinya serta melatih tanggung jawab.”⁵⁶

Selain dengan memberikan perhatian dan nasehat-nasehat, diperlukan komunikasi pendidik yang cukup intensif. Untuk membentuk orang yang kompeten menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul disekitarnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh wali kelas 4 Bapak Purwanto sebagai berikut.

“Guru mengajak siswa berkomunikasi secara intensif di waktu istirahat dan memberikan kesempatan secara terbuka kepada siswa untuk mengemukakan hambatan-hambatan yang dihadapinya kemudian secara spontan guru mencoba beri motivasi kepada anak jika mereka dapat menghadapi tantangan dan hambatan tersebut. Guru juga melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa.”⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Novita. Wali Kelas 2 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Novi. Wali Kelas 1 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Purwanto. Wali Kelas 4 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

Hal ini serupa dengan apa yang Ibu Yani sampaikan sebagai berikut.

“Guna mengatasi masalah yang dihadapi siswa, guru selalu memberikan kepercayaan penuh kepada siswa untuk terbuka seluas-luasnya, bercerita mengenai masalah yang dialaminya melalui komunikasi interpersonal atau sharing secara intensif karena sharing merupakan bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan interaksi agar guru tahu bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapi siswa tersebut.”⁵⁸

Hal ini membuktikan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi secara interpersonal dikatakan efektif karena membuat pesan dan informasi lebih mudah dipahami oleh seseorang, serta dapat mencegah dan mengatasi masalah yang kompleks melalui komunikasi interpersonal yang baik. Guru wali kelas S.Pd kelas 6 Budiono bercerita sebagai berikut.

“Guru sangat terbuka kepada siswa yang ingin berbagi perasaan dengan cara berdialog, percakapan, karena adanya keterbukaan didalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, kami para guru dapat saling mengerti secara langsung diri siswa selengkap-lengkapnyanya, apa yang menjadi masalah siswa melakukan kenakalan, apa yang diinginkan siswa. Dengan demikian guru dapat mengarahkan kepada siswa suatu tujuan sebagaimana yang diinginkan siswa”⁵⁹

Dikatakan keterbukaan dalam komunikasi tersebut berjalan dengan efektif, jika dilihat dari proses pembelajaran saat guru berkomunikasi dengan siswa terlihat sangat baik. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa poin kunci dalam penelitian ini. Sebagai hasil survei, 11 guru dan siswa yang disurvei dan diwawancarai semua siswa menjawab efektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Zakky sebagai berikut.

“Dengan adanya keterbukaan guru dalam berkomunikasi terhadap masalah yang kami keluhkan, guru bisa mengerti dengan apa yang kami inginkan”⁶⁰

Hampir serupa disampaikan oleh Azkiya sebagai berikut.

“Guru sangat terbuka apabila kami bercerita tentang apa yang kami alami, guru tidak hanya mendengarkan keluh kesah siswa saja, akan tetapi guru juga menunjukkan kepercayaan kepada siswa dengan memberikan cerita motivasi kepada siswa”⁶¹

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Yani. Wali Kelas 3 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Budiono. Wali Kelas 6 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

⁶⁰ Wawancara dengan Zakky, siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo 20 Februari 2023

⁶¹ Wawancara dengan Azkiya, siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo 20 Februari 2023

Dalam komunikasi interpersonal sangat kuat dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Dengan komunikasi tatap muka, maka terjadilah kontak pribadi. Ketika siswa bercerita tentang masalah yang dihadapinya, guru memberikan umpan balik langsung ketika siswa berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Guru juga tahu reaksi siswa saat itu. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Kenzo sebagai berikut.

“Ketika kami melakukan kesalahan guru tidak langsung menghukum kami, tetapi guru mencoba mengajak siswa untuk berkomunikasi secara interpersonal untuk mengetahui permasalahan yang sedang di alami siswa dan secara spontan guru memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa”⁶²

Sebelum berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa, pertama-tama guru mempertimbangkan latar belakang kehidupan sosial keluarga. Untuk memastikan bahwa pesan-pesan tersebut mengarah pada komunikasi yang baik dan mudah dipahami para siswanya.

2. Dukungan yang diberikan pendidik guna mengatasi kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dukungan merupakan situasi terbuka yang mendukung komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang efektif ialah hubungan di mana perilaku kooperatif hadir. Individu menunjukkan perilaku suportif dengan bersikap deskriptif tidak menghakimi, impulsif dan tidak strategis. Guru di SDN 2 Tonatan menawarkan berbagai bentuk dukungan dalam mengatasi kenakalan siswa. Selain itu, setiap guru memiliki jenis dukungan yang berbeda. Sebelum terjadi kenakalan, guru selalu mempunyai cara untuk mencegahnya, atau biasa disebut dengan tindakan preventif. Salah satunya memberikan sebuah dukungan seperti yang disampaikan oleh Ibu Novi selaku wali kelas 1 sebagai berikut.

“Memberikan (moril) mental untuk mereka biar lebih percaya diri sehingga mereka yakin bahwa dengan kemampuannya mereka bisa untuk mengembangkan

⁶² Wawancara dengan Kenzo, siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo 20 Februari 2023

potensi yang ada pada dirinya. Selain itu guru juga memberi dukungan secara spontan berupa motivasi, penghargaan baik berupa ucapan, pujian ataupun hadiah. Tujuannya supaya mereka melakukan hal yang lebih baik. Intinya guru selalu berusaha meminimalisir kenakalan-kenakalan siswa dan masalah yang ada di sekolah”⁶³

Dari penjelasan Ibu Novi diatas, beliau menegaskan bahwa dengan memberikan berbagai macam dukungan kepada siswa, maka akan meminimalisir kemungkinan terjadinya sebuah kenakalan dan masalah yang ada di sekolah. Adapun menurut Ibu Fitri selaku wali kelas 5 sebagai berikut.

“Guru selalu memberi dukungan kepada siswa dalam bentuk apapun dan dalam keadaan apapun. Ada berbagai cara yang guru lakukan untuk memberi dukungan kepada siswa seperti memberikan reward kepada siswa yang melakukan hal-hal baik dan yang paling utama adalah kejujuran. Guru memberikan banyak penghargaan kepada siswa baik berupa hadiah ataupun berupa pujian juga berupa barang. Bentuk dukungan yang diberikan kepada siswa bermacam-macam tergantung siswa tersebut bagaimana permasalahan dan kejadiannya. Contoh kecilnya ketika berkelahi dan anak mau saling memaafkan, guru memberikan dukungan dengan pujian dan motivasi bahwa saling memaafkan itu adalah hal yang baik dan patut untuk di contoh.”⁶⁴

Hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Fitri bahwa hal yang paling penting dalam menangani kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa, baik siswa kelas atas maupun kelas bawah adalah dengan mencari tahu terlebih dahulu permasalahan yang terjadi baru kemudian memberikan sebuah dukungan yang cocok untuk permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Novia selaku wali kelas 2 sebagai berikut.

“Misal dikelas pasti ada anak yang berantem, nangis itu kita mencari tahu dulu penyebabnya apa. Kita sebagai guru memberi solusi dengan kata-kata semangat kepada anak agar mau berdamai. Cara guru memberikan dukungan dengan memberikan perhatian khusus dan menambah jam untuk kelas bawah karena sangat diperlukan bimbingan dari bapak ibu guru. Bila anak bandel dan tidak mendengarkan perkataan bapak ibu guru, kita tidak pernah bosan selalu membimbing dan mengingatkan anak agar melakukan hal baik sampai anak itu benar-benar mau berubah.”⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Ibu Novi. Wali Kelas 1 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Fitri. Wali Kelas 5 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Novia. Wali Kelas 2 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

Sedangkan menurut Bapak Budiono selaku wali kelas 6, dalam menangani kenakalan yang dilakukan siswa terdapat beberapa bentuk dukungan yang diberikan. Berikut pendapat beliau.

“Bentuk dukungan moral, tingkah laku dan sikap. Bentuk dukungan yang pertama memberi semangat kepada anak dengan pujian dan hadiah. Untuk penghargaan selalu ada paling tidak memberikan ucapan terimakasih. Untuk dukungan secara spontans tergantung dengan kondisi dan situasinya dimana guru tidak terlalu peduli dengan siswanya dan memberi mereka kesempatan untuk memikirkan sendiri tindakan apa dan apa yang harus dilakukan ketika ia melakukan kesalahan”⁶⁶

Selain memberi sebuah dukungan kepada anak, branding utama dalam mengatasi kenakalan anak di SD negeri 2 Tonatan adalah memperkuat keyakinan agama siswa agar siswa mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini diceritakan kepada saya oleh Ibu Yani, wali kelas kelas tiga sebagai berikut.

“Selain dengan memberikan sebuah dukungan berupa motivasi dan penghargaan berupa hadiah dan pujian. Karena biasanya siswa yang akademiknya bagus tidak akan melakukan kenakalan-kenakalan seperti itu. Selain itu bentuk dukungan berupa dukungan jaringan sosial. Contohnya setiap kelas selalu bekerjasama dengan baik, selain agar tugas dapat diselesaikan dengan cepat dan maksimal tetapi juga untuk melatih kekompakan, melatih kedisiplinan, melatih tanggung jawab, serta menjadikan kelompok semakin dekat dan rukun.”⁶⁷

Selain memberikan hadiah, motivasi, pujian. Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dalam mengatasi kenakalan siswa adalah kerjasama yang baik antara orang tua, siswa itu sendiri, dan guru. Pernyataan tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Purwanto selaku wali kelas 4 sebagai berikut.

“Selain memberi penguatan dan motivasi kepada siswa, faktor pendukungnya adalah kerja sama dengan Orang tua yang selama ini selalu menitipkan anaknya pada pendidikan guru dan sekolah. Sebenarnya perilaku anak bisa dikontrol selama melakukannya dengan cara yang benar dan juga dengan support dari setiap elemen sekolah. Guru juga selalu memberi penghargaan entah berupa buku, pensil atau barang lainnya.”⁶⁸

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Budiono. Wali Kelas 6 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Yani. Wali Kelas 3 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Purwanto. Wali Kelas 4 Tonatan, Ponorogo 10 Februari 2023

Hal di atas menunjukkan betapa pentingnya bagi orang tua siswa untuk selalu menyekolahkan anaknya setiap saat. Sehingga segala aktivitas dapat dilakukan dengan maksimal. Selain orangtua, guru pun memiliki peran penting dalam mendukung penanganan kenakalan siswa. Siswa yang termotivasi dan tidak termotivasi menghadapi masalah yang mereka alami sangat berbeda, dan mereka melihat dan memecahkan masalah secara berbeda. Banyak siswa yang lari dari masalah yang mereka hadapi seperti masalah keluarga, teman, sekolah.

“Dulu saya sering berantem dengan teman saya dan dahulu saya sangat bangga karena tidak tahu harus berbuat apa, tetapi guru mendukung saya dalam bentuk motivasi dan bercerita tentang orang-orang sukses, baik lulusan SMA maupun orang sukses lainnya.”⁶⁹

Hal ini sependapat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kenzo siswa kelas 6 sebagai berikut.

“Guru memberikan dukungan dengan selalu memberikan umpan balik secara spontan kepada siswa. Bentuk dukungan yang guru berikan pun juga bermacam-macam tergantung masalah apa yang sedang siswa alami. Contohnya, ketika ada siswa yang berantem guru selalu memberikan dukungan berupa kata-kata semangat dan motivasi.”⁷⁰

Sedangkan menurut Khanza siswa kelas 6 sebagai berikut.

“Selain memotivasi dan mendukung siswa agar semangat dan antusias, guru juga terus meningkatkan prestasi siswa sehingga dapat meminimalisir kenakalan yang dilakukan oleh siswa.”⁷¹

Mengurangi kenakalan siswa tidaklah mudah dan juga tidak sulit. Hal ini dikarenakan ketika berkomunikasi dengan siswa yang mengalami masalah, guru perlu mengetahui bagaimana dan mengapa masalah dapat terjadi pada siswa.

C. Pembahasan

⁶⁹ Wawancara dengan Zakky, siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo 20 Februari 2023

⁷⁰ Wawancara dengan Kenzo, siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo 20 Februari 2023

⁷¹ Wawancara dengan Azkiya, siswa SDN 2 Tonatan, Ponorogo 20 Februari 2023

1. Analisis keterbukaan yang diberikan guru dalam menangani kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yaitu perilaku menanggapi informasi dengan pikiran terbuka dalam hubungan interpersonal. Kualitas keterbukaan terkait dengan tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka tentang komunikator. Itu tidak berarti bahwa setiap orang harus mengungkapkan seluruh kisah hidup mereka, tetapi sebaliknya ia perlu membuka dan menceritakan kisahnya. Kedua menyangkut kesediaan komunikator untuk menanggapi rangsangan yang masuk secara jujur. Orang yang pendiam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya adalah komunikator yang membosankan. Jika komunikator menginginkan orang lain untuk menanggapi apa yang mereka katakan, komunikator dapat menunjukkan keterbukaan dengan menanggapi orang lain secara spontan. Ketiga menyangkut kepemilikan emosi dan pikiran. Hal ini memungkinkan komunikator untuk mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang mereka ungkapkan adalah milik mereka sendiri dan bertanggung jawab untuk itu.⁷²

Seperti halnya yang terjadi di SDN 2 Tonatan Ponorogo. Guru selalu terbuka ketika ada siswa yang ingin berbagi perasaan. Guru mencoba untuk memberi kesempatan kepada anak untuk mengatakan hambatannya. Guru pun menunjukkan kepercayaan terhadap anak didik. Begitupun dengan siswanya, siswa di sana sangat terbuka dan jujur kepada guru. Mereka mau bercerita ketika mereka mengalami masalah dan ketika siswa mau bercerita dan berkata jujur, secara spontan guru memberikan penguatan kepada siswa bahwa ia mampu mengatasi segala hambatan yang dialaminya.

⁷² Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication*, (New York: Pearson Education, 2012)

Ada beberapa bentuk komunikasi interpersonal yang bisa dilakukan dalam proses komunikasi interpersonal diantaranya yaitu percakapan, dialog, sharing, wawancara, konseling.⁷³

Serupa dengan bentuk keterbukaan yang diberikan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo. Guru SDN 2 Tonatan Ponorogo melakukan percakapan, dialog, wawancara, konseling dan sharing guna menyelidiki penyebab kenakalan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Bentham bahwa percakapan, dialog, wawancara, konseling dan sharing dengan siswa merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kenakalan siswa. Tujuannya adalah untuk menemukan masalah siswa agar dapat dicarikan solusi dari masalah tersebut dengan bantuan guru.

Keterbukaan timbal balik diperlukan dalam proses pembelajaran agar baik siswa maupun guru memahami apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Selain itu, sikap terbuka juga berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan keinginan dan kelebihannya dengan cara-cara yang konkrit yang dapat mendorong mereka untuk mengurangi menyontek. Perlakuan yang dilakukan oleh guru di SDN 2 Tonatan Ponorogo memiliki beberapa karakteristik. Ketika siswa kelas bawah lebih aktif terlibat dengan siswanya atau mencoba untuk menghormati mereka sejak awal, mereka menanamkan lebih banyak kesadaran pada siswanya, melatih mereka untuk mandiri dalam setiap tindakan atau keputusan, dan selalu belajar. Misalnya, hadapi dengan memberikan kontrak belajar atau dengan membuka pikiran.

2. Analisis dukungan yang diberikan guru dalam menangani kenakalan siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo

Dukungan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam segala situasi. Dukungan sosial memiliki lima elemen yang dijelaskan oleh para ahli A. Radmacher & D. Sheridan diantaranya: dukungan emosional, dukungan apresiatif,

⁷³ Yuyu Rahmawati Mayangsari, "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembentukan Karakter Murid di SDN 11 Kota Bima." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6.1 (2019): 68-77.

dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial.⁷⁴ Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan dukungan sosial guru sangat efektif dalam menangani kenakalan siswa. Berikut dukungan yang diberikan guru SDN 2 Tonatan ponorogo.

a. Dukungan emosional

Dukungan guru yang paling sering diberikan adalah dukungan emosional dalam bentuk kehadiran guru yang dapat menenangkan siswa ketika muncul masalah. Suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, kepedulian, pertimbangan, dan kepedulian terhadap orang lain. Memberikan bentuk dukungan ini membantu meminimalkan perilaku buruk siswa. Bentuk dukungan ini dapat menciptakan rasa aman, memiliki, dan rasa dicintai oleh mereka yang terlibat. Di SDN 2 Tonatan Ponorogo, guru selalu penuh perhatian dan kasih sayang serta siap mendengarkan keluh kesah siswa bermasalah. Penting untuk mengetahui penyebab dan latar belakang kenakalan siswa terlebih dahulu. Ini sesuai dengan pandangan Spergel bahwa menangani kenakalan siswa terdiri dari merawat siswa yang terlibat. Pendekatan ini biasanya hanya antara tutor privat dan siswa. Salah satu perkembangan anak adalah emosi labil. Hal ini akan menimbulkan tantangan besar bagi guru dalam menghadapi perubahan emosi anak. Perhatian guru dalam menyikapi perubahan psikologis anak SD dapat membantu anak tersebut mencapai kematangan emosi dan mencegah siswa SD terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.

b. Dukungan penghargaan

⁷⁴ A. Radmacher & D. Sheridan, "Personal and Contextual Determinant Strategies", Journal of Personality and social Psychology (1992). 945-955.

Ungkapan rasa hormat yang positif terhadap individu, dukungan atau kesepakatan dengan gagasan atau perasaan individu dan bentuk dukungan yang dihasilkan dari perbandingan positif individu dengan orang lain dalam kondisi yang lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membuat seseorang merasa menghargai diri sendiri, mampu, dan penting. Begitupun di SDN 2 Tonatan Ponorogo, guru selalu memberikan penghargaan yang diberikan kepada siswa baik berupa pujian, hadiah dan lain sebagainya. Karena telah berperilaku baik, mau jujur dan mengakui kesalahan, melakukan suatu keunggulan atau prestasi, berhasil melaksanakan tugas yang diberikan dengan tujuan meningkatkan motivasi siswa. Hal ini sependapat dengan Bentham dan Felker menemukan bahwa pujian dan penghargaan memang efektif dalam mengatasi masalah kenakalan siswa. Pemberian penghargaan ini diharapkan dapat membangun hubungan yang positif antara guru dengan siswa, karena penghargaan adalah bagian dari rasa sayang kepada sesama. Sehingga dapat meminimalisir kenakalan-kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah.

c. Dukungan instrumen

Suatu bentuk bantuan berupa bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah nyata. Contoh dukungan ini termasuk pinjaman atau kontribusi keuangan dari orang lain. Di SDN 2 Tonatan Ponorogo, guru memberikan sumbangan berupa barang seperti alat tulis kepada siswa yang mau mengakui kesalahannya. Hal ini bertujuan agar siswa yang melakukan kesalahan tersebut tidak mengulangi kesalahannya kembali, karena dukungan instrumental ini berkaitan dengan faktor ekonomi. Hal ini serupa dengan pendapat Yusuf yang menyatakan bahwa rendahnya dukungan material yang disebabkan oleh rendahnya faktor ekonomi. Dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah berhubungan dengan kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Dengan memberikan

sumbangan berupa barang diharapkan dapat meminimalisir kenakaln-kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

d. Dukungan informasi

Dukungan berupa penawaran/nasihat, bimbingan/umpan balik atas apa yang dilakukan individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemberian sugesti atau nasihat dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa apa yang dilakukan siswa itu salah. Hal ini juga mencegah siswa dari mengulangi kesalahan. Di SDN 2 Tonatan Ponorogo, guru menawarkan pilihan baik dan buruk dalam menghadapi siswa nakal. Sugesti atau nasihat berupa pertanyaan dimaksudkan untuk menyadarkan siswa bahwa tindakannya sebenarnya salah sehingga memilih tindakan yang lebih baik adalah tepat. Hal ini sesuai dengan pandangan Bentham bahwa guru terkadang harus mengambil keputusan yang memiliki konsekuensi sebagai peringatan kepada siswa, dan siswa dibimbing untuk mengambil keputusan dengan cara berpikirnya sendiri. Oleh karena itu, mengacu pada pendapat tersebut, guru juga dapat mengambil keputusan baik dan buruk untuk meminimalisir kenakalan siswa.

e. Dukungan jaringan sosial

Dukungan yang muncul dari dukungan ini adalah kegiatan yang dilakukan kelompok secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, dan dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kaitannya dengan pembagian kepentingan dan kegiatan sosial. Memiliki seseorang untuk membantu membuat lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan dengan hasil yang maksimal. Semua kelas selalu bekerja sama di SDN 2 Tonatan Ponorogo juga begitu. Ini tidak hanya membantu menyelesaikan tugas dengan cepat dan optimal, tetapi juga melatih kekompakan, melatih disiplin, bertanggung jawab, dan mendekatkan kelompok. Sehingga kecurangan yang terjadi di dalam kelas dapat diminimalisir.

Selain senantiasa memberikan dukungan kepada peserta didik, branding utama dalam menangani kenakalan pelajar di SDN 2 Tonatan yaitu selalu

mendukung siswa dan memperkuat jiwa keberagaman siswa agar bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pertumbuhan agama dibantu oleh kegiatan ekstrakurikuler seperti sholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah, murajaah Alquran, dan kultum pasca sholat dimana nasihat terus diberikan kepada siswa. Karena kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki nilai-nilai yang membentuk kepribadian siswa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Kepada Siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo” dapat disimpulkan:

1. Keterbukaan yang diberikan guru kepada siswa dalam menangani kenakalan siswa

Bentuk keterbukaan yang guru berikan kepada siswa dalam berkomunikasi interpersonal dengan siswa untuk menangani kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SDN 2 Toantan Ponorogo diantaranya percakapan, dialog, sharing, wawancara dan konseling.

2. Dukungan yang diberikan guru kepada siswa dalam menangani kenakalan siswa

Dalam pemberian dukungan berbagai hal diberikan kepada siswa oleh guru SDN 2 Tonatan Ponorogo. Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti di lapangan, dukungan guru meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumen, dukungan informasi, dan dukungan media sosial.

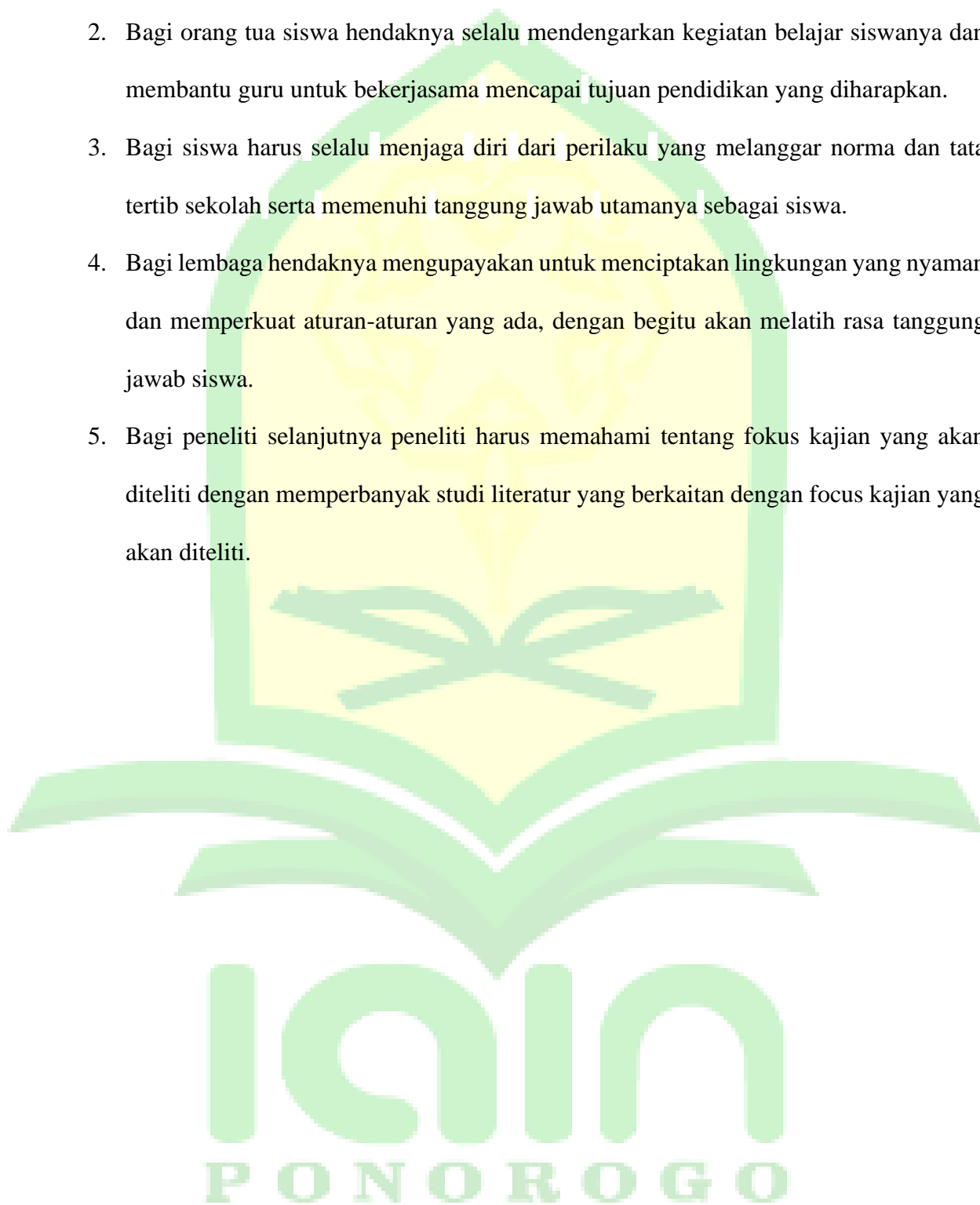
B. Saran

Setelah melakukan survei dan merumuskan kesimpulan di atas, peneliti membuat rekomendasi berikut kepada guru, orang tua dan siswa:

1. Bagi guru harus memilih dan menerapkan langkah-langkah pedagogis untuk mengatasi kesalahan siswa dan tidak boleh langsung mengkritik siswa. Sediakan tempat dan kegiatan khusus bagi siswa yang bermasalah agar tidak mengisi kekosongan waktu dengan melakukan hal-hal negatif. Untuk siswa yang sangat kesulitan, atasi hal-hal negatif sebelum menimbulkan masalah yang berdampak besar. Kekuatan hubungan guru dan murid semakin diperkuat untuk memfasilitasi

komunikasi yang lebih baik dan lebih efektif. Ini memperluas jaringan komunikasi siswa dengan orang tua dan membantu sekolah, terutama guru memiliki informasi yang akurat dan memotivasi siswa untuk mengajar.

2. Bagi orang tua siswa hendaknya selalu mendengarkan kegiatan belajar siswanya dan membantu guru untuk bekerjasama mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Bagi siswa harus selalu menjaga diri dari perilaku yang melanggar norma dan tata tertib sekolah serta memenuhi tanggung jawab utamanya sebagai siswa.
4. Bagi lembaga hendaknya mengupayakan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan memperkuat aturan-aturan yang ada, dengan begitu akan melatih rasa tanggung jawab siswa.
5. Bagi peneliti selanjutnya peneliti harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan focus kajian yang akan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Khabib Alia, "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro di Kota Surakarta)." *Dutacom* 9.1 (2015): 43-43.
- Alvonco, Johnson, "Practical Communication Skill Sistem Komunikasi Model Umum dan Horenso untuk Sukses dalam Bisnis, Organisasi, dan Kehidupan." (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.)
- Budyana, Muhammad, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 19.
- CV Mubarakatan Thoyyibah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: PT. Buya Barokah, 2018), 48.
- Devito, Joseph A, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Pearson Education, 2012)
- D. Sheridan, A. Radmacher, "Personal and Contextual Determinant Strategies." *Journal of personality and Social Psychology* (1992). 945-955.
- Effiati Juliana Hasibuan, Syaira Arlizar Ritonga, "Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman pendidikan Islam (TPI)," *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 2, no. 2 (October 1, 2016).
- Farozinn, Muh, "Suatu Alternatif Pelaksanaan Kulla Konseling Mikro.", *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol.3 No.3 (1990).
- Fattah Hanurawan, Ganjar Setyo Widodo, Hariyono Hariyono, "Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung"." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 23.2 (2017):144.
- Fauzi, Yusni, Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (penelitian kualitatif di pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06: No. 01 (2012),
- Firdastin Ruthnia Yudiningrum, Genoveva Lidwina Sari, "Komunikasi Interpersonal Antara Dokter dan Pasien," (Surakarta: 2021), 19.
- Habel Saud, Yulius Mataputun, "Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 1 (February 29, 2020): 32-37.
- Hanani, Silfia, *Komunikasi Antarpribadi: Teori & Prakti*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Hamid, Abdul, "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* (2007): 274-285.
- Harahap, Darwin, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2020): 151-164.
- Ismiaji, Risky Bachtiar, "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 1. 2021.

- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 227.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), 12.
- Mayangsari, Yuyu Rahmawati, "Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembentukan Karakter Murid di SDN 11 Kota Bima." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 6.1 (2019): 68-77.
- Mekarisce, Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145-51.
- Mita Indrianawati, Dhiniaty Gularso, "Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6, no. 1 (June 8, 2022): 54-63.
- Mulyasa, "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2007).
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Nabila Zahwa, Dea Kiki Yestiani, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *fondatia* 4, no. 1 (March 30, 2020): 41-47.
- Pohan. *Masalah Anak dan Anak Bermasalah* (Jakarta: Intermedia, 1986), 67.
- Pontoh, Widya P, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan pengetahuan Anak." *Acta Diurna Komunikasi* 2.1 (2013).
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati, "Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 4, no. 6 (April 21, 2017).
- Rahmi, Siti, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press, 2021.
- Rahmaditya Dewi Noorizki, Indah Yasminum Suhanti, Dwi Nikmah Puspitasari, "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM." *Seminar Nasional Psikologi Klinis*, 37. Vol. 39. 2018.
- Republik Indonesia, Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Republik Indonesia, Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ritonga, Syaira, "Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antarpribadi," *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 3, no. 2 (February 21, 2018): 71.

Rohmat Dwi Yuniarta, Huzuwah Huzuwah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, “Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Telaah Kritis Buku ‘Alhamdulillah Anakku Nakal’ Karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin),” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (July 25, 2021): 78–96.

Rukajat, Ajat, *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish, 2018. 1-20.

Safarino. Edward.P. *Health psychology. Biopsychosocial Interaction*. Trentor State College. PT. Cakra Indah Pustaka.

Sagala, Syaiful, “Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan”, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Saldana J, Miles, M.B, Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. 2014.

Sartika, Widia, “Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di Sekolah,” *Konselor 2*, no. 1 (March 1, 2013).

Timothius, Johan Chris, “Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga),” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (March 29, 2017): 7.

Usman, Moh Uzer, “Menjadi Guru Profesional”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hlm 117.

Wijaya, Ida Suryani, “Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 12.

William, Agustinus David, *Pembuatan Aplikasi untuk Pengelolaan Data Pelatihan menggunakan Zend Framework: Studi Kasus Yayasan Bina Darma*. Diss. Program Studi Teknik Informatika FTI-UKSW, 2013.

Yanti, Siska Fitri, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur” 4, no. 1 (2017): 12.

Yanti, Temiks Merpati, Apeles Lexi Lonto, “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Smp Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro,” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (November 28, 2018): 55.

